



Keris Rumpun BALI-LOMBOK

(Koleksi Fadli Zon Library)



**FADLI ZON
BASUKI TEGUH YUWONO**

FADLI ZON LIBRARY



Keris Rumpun BALI-LOMBOK

(Koleksi Fadli Zon Library)

Penyusun : Fadli Zon
Basuki Teguh Yuwono

Penyunting : Salim Shahab
Sri Windarti
Hanna Fauzia Agus
Novietri

Kurator : Basuki Teguh Yuwono

Fotografer : Jauhari
I Kadek Andika Permana Yoga
Prisma Dwi Praptiwi

Desain sampul
dan tata letak : Luky Sutyanawan

Foto editor : Luky Sutyanawan
Prisma Dwi Praptiwi

Sumber foto : Fadli Zon Library

Dicetak dan dijilid
di Indonesia oleh : Fadli Zon Library

ISBN :

@2026



KERIS BALI

Tanggung : Lombok Majapahit XIII-XV
 Dhapur : carang soka
 Rerincikan : Luk-9, idung, janggar, jelamer, raeng, pijetan
 Pamor : Blarak sineret halus (bulu ayam)

Hulu

Jenis : Togokan motif buta
 Bahan : Gading gajah
 Mendak/Selut : Bijen dari bahan emas dan dikombinasikan batu mirah

Sarung/Warangka

Jenis : Kekandikan/batakan
 Bahan : Gading gajah
 Pendok : Bunton klowong dari bahan emas dihias batu mulia. Penempel dari kayu brora pelet motif baris jajar.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	4
PENGANTAR PENULIS	6
DAFTAR PENULISAN SINGKATAN	8
DAFTAR ISTILAH DARI MASING-MASING DAERAH	9
BAB I KERIS BALI BERSUMBER DARI JAWA	13
A. Budaya Keris Bali Berakar dari Keris Jawa	13
B. Istilah-Istilah Keris di Bali	14
1. Istilah <i>Kris</i>	15
2. Istilah <i>Duwung</i>	15
3. Istilah <i>Kadutan</i>	16
4. Istilah <i>Seseled</i>	16
C. Warga Pande di Bali	17
BAB II KERIS SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT BALI	21
A. Keris dan Kearifan Lokal	21
B. Keindahan Visual dan Keindahan Religius pada Keris-Keris Bali	22
C. Keris dan Budaya Keraton di Bali	23
BAB III BAGIAN-BAGIAN PADA KERIS BALI	30
BAB IV KERIS LOMBOK	37
A. Pengertian Keris Lombok	37
1. Lombok Muara Keris Indonesia	38
2. Keris Lombok Pertemuan Keris Adeg Jawa, Adeg Bali, Adeg Sumbawa, dan Adeg Sulawesi	39
3. Etimologi Keris Pada Masyarakat Lombok	41
ENDNOTES	56
GALERY KOLEKSI FADLI ZON LIBRARY	63
GLOSARIUM	394
NARASUMBER	400
DAFTAR PUSTAKA	400



KERIS BALI

Bilah

Tanggung : Bali-Majapahit

Dhapur : Tidak dijumpai dalam literatur

Rerincikan : Lurus, cunghu gajah, taji, cedar, alis, usuk, orong hingga ujung bilah. kekuyun, daun gebang, ganja wilud

Pamor : Bas Wutah

Hulu

Jenis : Kusia (Stilasi kepompong yang akan menjadi kupu-kupu)

Bahan : Gading gajah

Mendak : Motif Bijen dari bahan emas dihias batu mirah

PENGANTAR PENULIS

Budaya keris di Bali tetap tumbuh dan berkembang dengan baik hingga saat ini. Keris menjadi bagian penting dalam kehidupan adat dan agama masyarakat sehingga mampu memberikan daya tahan atas keberlangsungannya. Keris tidak terpisahkan dalam setiap fase daur hidup kehidupan masyarakat Bali, baik saat masih dikandung (etonan 7 bulanan), kelahiran (babaran/lahiran, pasaran, selapanan), tumbuh hingga dewasa (perkawinan) dan saat meninggal dunia (ngaben). Keris dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat profan hingga dalam upacara adat dan keagamaan yang bersifat sakral.

Keris menjadi bagian penting dalam menumbuhkan tatanan hidup bagi Masyarakat Bali. Keris tidak semata dibuat indah, tetapi lebih dalam dan sarat makna-nilai yang dikemas secara simbolis. Tiap bagian keris sengaja dibuat secara detail yang mencerminkan makna-nilai tertentu. Nilai-nilai pada keris menjadi tuntunan dan pedoman baku dalam kehidupan sehari-hari baik yang bersifat personal, adat-istiadat maupun keagamaan.

Masyarakat Bali meyakini tiap keris yang dibuat dengan tatanan baku yang ketat dan kemudian dilakukan upacara pasupati, maka keris tersebut dianggap hidup, artinya adanya kepercayaan daya-daya Ilahi pada keris. Kepercayaan ini kemudian membuat keris didudukkan sebagai manifestasi nilai-nilai keilahian Tuhan. Hal inilah yang melatarbelakangi masyarakat Bali senantiasa mengupacarai dan memperlakukan keris sebagai benda yang suci. Melalui keris yang mereka miliki, mereka mampu menginterpretasikan keberadaan Tuhan, sehingga segala kehidupannya digunakan sepenuhnya untuk mendalami agama yang diyakininya.

Keris Bali sarat akan ajaran kehidupan sehingga sepatutnya terus dilestarikan. Keris Bali dapat didudukkan sebagai media edukasi yang penting guna menumbuhkan identitas dan karakter generasi muda yang berbasis budaya Timur. Fadli Zon Library melengkapi koleksinya dengan keris Bali. Terdapat tantangan tersendiri dalam mengumpulkan keris Bali untuk dikoleksi. Sebagian besar keris di Bali masih diluhurkan dan diupacarai tiap 210 hari sekali melalui upacara *tumpek landep*, dibutuhkan pendekatan khusus agar keris-keris mereka dapat menjadi bagian koleksi untuk media riset dan edukasi di Fadli Zon library.

Dibutuhkan jembatan pewarisan budaya khususnya keris Bali kepada generasi penerus, terutama bagi mereka yang berada di luar Bali. Melalui koleksi-koleksinya yang ditampilkan dan disuguhkan dalam berbagai bentuk materi edukasi, Fadli Zon Library menjadi wahana pembelajaran budaya bagi masyarakat luas dan berperan aktif dalam upaya pemajuan kebudayaan.

Fadli Zon

PENGANTAR PENULIS

Data-data arkeologis menunjukkan keris Bali bersumber dari Jawa dan telah masuk dan berkembang di Bali semenjak era Bali Kuna. Era Kahuripan dan Singasari menunjukkan tanda-tanda budaya keris di Bali telah berkembang dengan baik. Era Majapahit terutama semenjak Bali menjadi bagian kerajaan besar tersebut, merupakan masa budaya keris berkembang dengan pesat. Era ini disebut sebagai era Bali Majapahit. Pasca runtuhnya Majapahit, Bali tumbuh dengan baik dan budaya keris terus berkembang dan menjadi bagian penting dalam kehidupan adat dan spiritual yang dibingkai oleh agama Hindu.

Keris menjadi bagian penting dalam upacara *Panca Yadnya*, antara lain: Upacara *Dewa yadnya*, yaitu upacara untuk Dewa/Tuhan, *Rsi yadnya* yaitu upacara pemujaan terhadap orang suci/guru, upacara *Pitra yadnya*, yaitu upacara pemujaan terhadap leluhur, upacara *Manusia yadnya*, yaitu upacara pemujaan suci terhadap manusia, dan selain konsep itu dalam 'Wisama-Wisama Paandie' dijelaskan bahwa mereka semua berasal dari satu kawitan/leluhur yang diturunkan Sang Hyang Brahma. Ini menunjukkan pentingnya keberadaan keris bagi masyarakat Bali.

Penciptaan keris di Bali hanya boleh dilakukan oleh warga pande. Secara adat turun-temurun mereka telah memiliki tatanan pembagian pekerjaan yang baik di masyarakat. Ajaran pande diperoleh dari Sang Hyang Brahma. Goris mencatat bahwa para pande mendapatkan kekuatan dari Dewa Api, Sang Hyang Brahma. Dewa Api tersebut telah dikenal sebelum masuknya kebudayaan Hindu di Bali. Sang Hyang Brahma dititahkan turun ke dunia oleh sabda Bhatara Mahakarana untuk mengajarkan menempa besi menjadi senjata dan peralatan hidup, selain itu, juga menurunkan berbagai pengetahuan lainnya.

Keris Bali secara visual berbeda dengan keris-keris dari daerah lainnya. Walaupun bersumber dari keris Jawa, secara kreatif keris digubah sesuai ciri dan karakteristik adat budaya Bali. Perjalanan sejarah panjang budaya keris Bali sejak era Bali Kuna menumbuhkan kematangan lahirnya keris Bali yang khas. Melalui keris tercermin dengan jelas ciri dan karakteristik kehidupan adat budaya dan keagamaan masyarakat Bali. Keris menjadi salah satu identitas yang demikian lekat pada masyarakat Bali. Dalam buku ini dijelaskan mengenai ciri keris Bali secara umum sehingga mudah dipahami perbedaannya. Selain itu, secara detail juga dinarasikan dengan baik mengenai ciri khusus dari bilah, hulu dan warangka kerisnya. Keterangan masing-masing bagian juga dilengkapi dengan foto-foto yang bagus dan menarik.

Buku ini dilengkapi dengan album keris-keris Bali dan Lombok yang menjadi bagian koleksi Fadli Zon Library, sehingga memudahkan pembaca berselancar menikmati keragaman dan keindahan keris Bali. Masing-masing artefak keris yang ditampilkan dilengkapi dengan narasi yang cukup jelas dan menarik sehingga semakin memberikan kedalaman pemahaman kepada pembaca.

Basuki Teguh Yuwono

Daftar Penulisan Singkatan

Penulisan buku ini menggunakan beberapa penulisan singkatan terutama untuk memberikan tanda berbagai istilah padanan antara lain:

No	Penulisan Singkatan	Penulisan yang disingkat
1	Jw	Jawa
2	Bli	Bali
3	Lbk	Lombok
4	Mlu	Melayu
5	Bgs	Bugis
6	Mksr	Makasar
7	Plm	Palembang
8	Riu	Riau
9	Ach	Aceh
10	Mngk	Minangkabau
11	Lp	Lampung
12	Slo	Solo
13	Yog	Yogyakarta
14	Snd	Sunda
15	Mdr	Madura
16	Jtm	Jawa Timur
17	Smb	Sumbawa
18	Mlk	Maluku
19	Klm	Kalimantan
20	Bnj	Banjar
21	Kt	Kutai
19	Malay	Malaysia
20	Thnd	Thailand
21	Prs	Prasasti
22	Ltr	Lontar
23	M	Masehi
24	S	Saka
25	Th	Tahun
26	Fe	Besi/feri
27	C	Carbon
28	Ni	Nikel
29	Dpr	Dhapur
30	Alm	Almarhum

Bagan Istilah Dari Masing-Masing Daerah

Istilah Perkerisan	Jawa	Madura	Bali/ Lombok	Lombok	Minangkabau	Palembang	Bugis-Makasar
Ahli pembuat keris	Mpu/Empu	Empu/Pande	Pande/mpu	Pande/mpu	Empu	Empu	Panre
Keris	Keris	Keris	Keris	Keris	Curik	Keris	Ta'ping
Keris pusaka	Duwung	Ambinan	Kadutan/ Dhuhung	Singkuran	Karieh	Keris	Gajang
Bilah	Wilah	Wilah/bilah	Wilah/bilah	Besiq	Besiq	Besiq	Gajang
Bilah Tebal membulat	Nglimpo	Nglimpo	Metundun penyu	-	Besiq tebal	Bilah tebal	-
Tipologi bentuk bilah	Dhapur	Dhapur	Dhapuran	Angun-agun	Rupa besiq	Rupa Bilah	Dhapur
Bilah Luk	Luk	Luk	luk	luk	lok	Lok	lamba
Bilah Lurus	Leres/bener	lurus	Leser/lurus	lurus	Sapukal	Sapukal	Sapukala
Bilah bagian bawah lurus dan ujungnya luk	Damar Murup	Damar Murup	Damar Murup	Damar Murup	Terjewa	Terjewa	Polojiwa
Bilah Keris berukuran panjang	Keris Corok	Keris Corok	Keris Corok	Keris Corok	Keris Panjang	Keris Panjang	-
Bilah keris berukuran sedang	Keris Sembada	Keris sedang	-	-	Keris Alang	Keris Alang	-
Keris berukuran kecil	Cundrik	Cundrik	Cundrik	Cundrik	Anak Alang	Anak alang	-
Tipologi bilah keris pedang	Keris cengkronk	Keris Cengkronk	Keris pedang/ keris ligan	Keris Ligan	Karieh paso	-	-
Pesi	Pesi	Pesi	Panggeh	Panggeh	oting	oting	Oting
Ujung bilah keris	Panitis	panitis	Pucuk	-	Hujung keris	Ujung keris	Cappa
Pangkal bilah	Sor-soran	Sor-soran	Sor/Sor-soran	Sor-soran	Pangkal keris	Pangkal keris	Pong
Ganja	Ganja/gonjo	Ganja/ganca	Ganja	Ganja	Gambo	Gambo	Kancing
Ganja tidak sambungan	Ganja iras	Ganja iras	Ganja iras	Ganja iras	Gambo Sairas	Gambo sairas	Kancikalena
Ganja berombak	Ganja Wilud	Ganja Wilud	-	-	Gambo Berombak	Gambo Berombak	-
Perut ganja	Weteng ganja	-	Weteng ganja	-	Perut gambo	Perut gambo	Kale kica
Kepala ganja	Sirah cecak	Sirah cecak	Sirah cecak	Sirah cecak	Kepalo Cicak	Kepalo Cicak	Ulu kica
Gandik	Gandik	Gandik	Gandik	Gandik	Muko	Muko	-
Belalai gajah	Sekar kacang	Sekar kacang	Cunguh Gajah	Belalai gajah	Bulala gajah	Bulalai gajah	-
Jalen	Jalen	Jalen	Cedar	Jalen	Piah	Piah	Larung kanuku serra
Greneng	Greneng	Greneng	Reringitan/ gegreneng	Greneng	Rigi	Rigi	Duri aka
Pijetan	Pejetan/ pijetan	pejetan	Tigasan/ blumbangan	Tigas/pijetan	Pacatan	Picit	Lempong

Lambe gajah	Lambe Gajah	Lambe Gajah	Layah bebek/ Lambe gajah	Lambe Gajah	Bibia gajah	Bibia gajah	Kanuku Serra
Kruwangan	Kruwangan	Kruwangan	Kaloran	Kaloran/ kerung	kruwangan	-	Salo
Garis ditengah bilah	Ada-ada	Ada-ada	Ada-ada	-	Tulangan	Tulangan	Serre
Bagian ketajaman	Landep	-	-	-	-	-	Likerung
Gusen	Gusen	Gusen	Gusen	Gusen	-	-	-
Sogokan	Sogokan	Sogokan	Sogokan	Sogokan	Orong	Orong	Gallong
Pamor	Pamor	Pamor	Pamor	Pamor	Pamor	Pamor	Kurisi/pamoro
Pamor yang warnanya terang	Pamor Mubyar	Pamor terang/ ndeling	Pamor ndeling	Pamor ndeling	Pamor Bungo	Pamor Bungo	-
Pamor yang warnanya kurang terang	Pamor Sanak	Pamor Sanak		Pamor getah biu	Pamor suram	Pamor suram	-
Pamor bertabur serpihan kaca	Pamor Malila Gendaga	Malila Gendaga	Malila Gendaga	Malila	Bungo Garam	Bungo Garam	Bunga Garam
Bilah yang kedua sisinya motif pamornya berbeda	Pamor Tangkis	Tangkis	Sliwah	Sliwah	-	-	Padinringi
Bilah tidak berpamor	Wulung/ pangawak waja/Keleng	Wulung/keleng	Wulung	Wulung	Besiq malila/ itam	Besiq malila/ itam	-
Bilah tidak berpamor namun berserat-serat	Wulung Hurap	Pamor hurap	Wulung hurap	Wulung hurap	Besiq barurat	Besiq barurat	-
Pamor tiban	Beras wutah	Beras wutah/ bas utah	Aie Ngelek	Beras wutah	Bareh taserak	Beras wutah	Pujajampu
Wadah bilah keris	Warangka	Wrangka	Urangka/ Sarung	Sarung	Sarung	Sarung	Rangka
Badan warangka	Gandar	Gandar	Penyejer	Penyejer	Batang sunah	Batang sunah	Wanua/batang sarung
Warangkan dalam bentuk formal	Warangka Ladrang	Warangka ladrang	Sesrengatan	Sesrengatan	Tanggah	Tanggah	-
Warangka bentuk non formal	Warangka Gayaman	-	Batun Poh	Tolang Paoq	-	-	-
Warangka untuk perempuan	Warangka Sandang Walikat	Jurigan	Kekojongan	Kojongan			
Warangka Bali/lombok berbentuk dasar kapak	-	-	Wrangka Kekandikan	Warangka Bataan	-	-	-
Warangka melayu dari bentuk dasar Perahu	-	-	-	-	Sari bulan	Sari bulan	Perahu
Warangka bentuk bulan sabit	Wulan tumanggal	Tanggalan	Tanggalan	Tanggalan	Dua hari bulan	Dua hari bulan	-
Bagian ujung gandar warangka	-	Jebeh	-	-	Buntut/Sepatu	Buntut/ Sepatu	Pocci
Motif pelet seperti benang melingkar pada hulu atau warangka	Pelet kendit	Pelet kendit	Peled Bebed	Pelet Bebed	-	-	-
Pegangan bilah keris	Ukiran/jejeran	Danganan/ landean	Danganan	Danganan	Ulu	Ulu	Pangulu

Serat kayu yang bercahaya	Nginden	Ngenggang	Pulir	Pulir	Barik	Barik	Barek
Cincin pada pangkal bilah dengan hulu	Mendak	Mendak	Wewer	Uwer/wewer	Pedongkok	Pedongkok	Kili-kili
Logam penutup gandar warangka	Pendok/ Kandelan	Pendok	Kandelan/ Sampleng	Sampleng	Pendok	Pendok	La'ban
Ukuran bilah keris	Pasikutan	Pasikutan	Sukat	Sikut/Sukat	-	-	Suke
Kesan sacral pada keris	Wingit	Wingit	Tenget	-	-	-	-
Studio penempatan keris	Besalen	Besalen	Perapen	Perapen	-	-	-
Landasan tempa	Paron	Paron	-	-	-	-	-



KERIS BALI

Bilah

- Tanggung : Bali Buleleng abad XVII-XVIII
Dhapur : Kala Rahu Luk-3
Rerincikan : Luk-3, gandik berupa motif kepala
Kala Rau, cunghu gajah pogog/
puet, taji, alis, usuk, kekuyun,
daun gebang
Pamor : Bas Wutah motif Aie Ngeleq (air
mengalir)

Hulu

- Jenis : Bebondolan
Bahan : Kayu Brora pelet motif Simbar
Mendak : Motif Mrutu dari bahan emas

Sarung/Warangka

- Jenis : Batun Poh
Bahan : Kayu Brora pelet motif Mbelang
Sempi
Pendok : Gegambilan (tanta dihias pendok),
penyejer dari kayu Brora pelet motif
Tembong

BAB I

KERIS BALI

BERSUMBER DARI JAWA

A. Keris Bali Berakar dari Keris Jawa

Data-data arkeologi menunjukkan bahwa budaya keris bersumber dari Jawa. Budaya keris telah berkembang di Jawa pada abad 8 sd 9 Masehi, pada era Mataram Hindu berkembang di Jawa bagian tengah. Prasasti Humanding (abad 8 Masehi) dan prasasti Tuk Mas (abad 9 Masehi) menerangkan keberadaan keris pada masa itu (periksa Yuwono, 2010; Hasrinuksmo, 2008). Budaya keris kemudian tumbuh berkembang dan menyebar ke berbagai wilayah Nusantara. Dalam perkembangannya tersebut menumbuhkan berbagai bentuk, corak dan gaya yang mencerminkan adat budaya masyarakat pemilikinya. Walaupun secara substansial sama, tetapi dalam perkembangannya budaya keris secara cair mampu mewadahi kreativitas yang sarat makna simbolis yang dikemas secara indah.

Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa budaya keris di Bali memiliki akar budaya keris dari Jawa. Kontak budaya dan pengaruh Jawa terhadap budaya Bali telah terjadi semenjak era sebelum Majapahit masuk ke Bali (era *Bali Kuna'*) (periksa Tusan, 2001:2; periksa pula Goris, 1954). Setelah masa Kesari Warmadewa dan Raja Ugrasena, muncul nama Sri Dharma Udayana Warmadewa. Raja yang memperistri putri Raja Mpu Sendok di Jawa Timur yang bernama Mahendradatta. Dari pernikahan ini lahir Raja Airlangga dan adik-adiknya yang memerintah Bali, Marakata dan Anak Wungsu. Sekitar tahun 915 Saka (993 Masehi), kebudayaan Jawa mulai masuk ke Bali. Istilahnya *Manga Jawa Manga Bali* artinya 'kesatuan Jawa dan Bali' yang mengarah pada konotasi penyatuan Jawa dan Bali. Hal ini dibuktikan dengan semua prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Udayana sampai dinasti berikutnya berbahasa Jawa Kuna (versi Kediri). Masa ini oleh Goris disebut sebagai zaman Bali Kuna (Periksa Neka dan Yuwono, 2010: 32-34).

Pengaruh budaya keris Jawa terhadap budaya keris Bali dapat dilihat dalam manuskrip kuna *Kitab Brahma Pande Tatwa* yang menjelaskan bahwa leluhur para warga pande di Bali merupakan keturunan dari para empu di Jawa (periksa Neka dan Yuwono, 2010:32). Demikian pula manuskrip kuna *Pande Bang Tawang* yang menceritakan tentang perjalanan empu dari Jawa ke Bali.

Manuskrip tersebut menjelaskan bahwa Mpu Sakti Apandya Bang yang merupakan keturunan dari Mpu Brahma Wija telah datang ke Bali pada masa Prabu Airlangga berkuasa di Jawa (941-971 Saka atau 1019-1049 Masehi). Pengaruh budaya keris masuk ke Bali semakin besar terjadi pada masa runtuhnya kerajaan Majapahit. Pada masa itu banyak para empu Majapahit yang kemudian hijrah ke Timur hingga ke pulau Bali dan sebagian lagi mengabdikan pada Kasultanan Demak di Jawa Tengah (Hasrinuksmo: 2008:82).

Sebuah fenomena perjalanan karya budaya dalam bidang keris dari Jawa masuk ke Bali juga dapat dirunut dari pemahaman kehidupan Jawa dan Bali yang demikian lekat yang terekam dalam karya sastra dan cerita tutur. Konsep lahirnya huruf Bali yang bersumber dari huruf Jawa konon diciptakan oleh Aji Saka. *Serat Paramayoga* karya R.NG. Ranggawarsita yang bersumber dari *Serat Jitapsara* karya Begawan Palasara dan digubah menjadi *Serat Ajisaka*, menerangkan bahwa kisah Ajisaka merupakan *tonggak sejarah orang Jawa*² (*cikal bakal, Jw*).

Akar budaya keris Bali bersumber dari Jawa, sehingga berbagai istilah, bentuk, makna, dan fungsinya sering kali tetap sama sebagaimana di Jawa, tetapi dengan daya kreativitas dan latar belakang adat budaya dan spiritualitas yang dibingkai dalam agama Hindu, sehingga budaya keris Bali memiliki ciri dan karakter yang khas. Oleh sebab itu, melalui karya budayanya berupa keris dapat dilihat secara jelas identitas dan karakteristik masyarakat Bali.

B. Istilah-Istilah Keris di Bali

Istilah 'keris' berasal dari Jawa sebelum menyebar dan populer dipergunakan hampir di seluruh wilayah Nusantara, kemudian dalam perkembangannya melahirkan istilah-istilah padanan yang tentunya menyesuaikan dengan bahasa dan pengertian daerahnya masing-masing. Beberapa istilah keris di luar Pulau Jawa misalnya di Bali disebut *kadutan*³, di Sumatra Barat disebut *karih* atau *karieh*, di Sulawesi Selatan disebut *selle*, *tappi* atau *taping*⁴, di Minahasa disebut *kekesur*, di Aceh disebut *ponok*⁵, di Filipina disebut *sundang* atau *sondang*, di Lampung disebut *terapang*, di Madura disebut *kerris*, dan sebagainya (Sumintarsih dkk, 1990:2). Selain disebut keris, di Jambi keris juga dikenal dengan istilah *koksi*.

Keris secara umum dianggap sebagai senjata tajam yang bersarung (warangka), berujung tajam dan bermata dua atau macam/jenis (lurus dan berluk). Lebih jauh, keris bagi Masyarakat Indonesia memiliki pengertian yang mendalam dan merupakan suatu benda yang dianggap penting. Keris memiliki muatan nilai yang menjadi pandangan dan pedoman perilaku masyarakat, bahkan lebih jauh telah merasuk dalam pola pikir dan pandangan hidup mereka yang bersifat simbolis. Keris bukan semata-mata sebagai senjata tajam, tetapi juga merupakan sebuah benda yang penuh dengan makna dan nilai-nilai yang bersifat simbolis dan dipercaya memiliki kekuatan magis (kekuatan gaib).

Perkembangan dan persebaran keris lambat laun juga menumbuhkan istilah padanan dalam penyebutan keris yang sesuai dengan bahasa tempat keris tersebut berkembang. Demikian pula istilah keris di Bali yang melahirkan beberapa istilah padanan. Di Bali, selain dikenal dengan istilah penyebutan keris dari Jawa seperti *duwung* atau *curiga*, juga dikenal dengan istilah padanan yang khusus lahir dari bahasa Bali yaitu *kadutan* dan *seselet*.

1. Istilah *Kris*

Istilah keris di Bali dijumpai pada Prasasti Bulian⁶ 1103 Saka (1181 Masehi) dibuat atas nama Sri Maharaja Haji Jayapangus. Dalam prasasti tersebut telah terdapat istilah "kris". Ada pun isi prasasti tersebut, antara lain:

[...], *tan cakswana (4) tan kalikipana, wnanga yamawa luke kris padaging pangawayaknanya karundung tan alapana [...]*

Artinya:

[...], tidak kena pajak, juga tidak kena kalikipana (tugas khusus), yang diwajibkan untuk mempersembahkan parang (luku) **keris** dan apabila berbuat salah tidak kena hukuman pengasingan (*kesepekang*/pengusiran) [...]

Prasasti tersebut terdapat tulisan **keris** yang menunjukkan berasal dari bahasa Sanskerta. Prasasti tersebut juga menerangkan beberapa hak dan kewajiban para warga pande di Bali pada masa itu. Istilah keris (*kris*) di Bali dijumpai pula pada beberapa karya sastra, antara lain, *Manuskrip Lontar Dharma Kapandheyan* (Kediri, Tabanan), *Babab Dalem, Manuskrip Lontar Pamancanggh Pande Budakling, Babad Brahmana Pande, Manuskrip Lontar Rerajahan Keris, Manuskrip Lontar Kaprajuritan Pande Wiletittha* (Tonja Badung), *Manuskrip Lontar Silasasana, Manuskrip Lontar Pande Pekerisan*, dan sebagainya.

2. Istilah *Duwung*

Selain istilah keris sebagai akar istilah dari Jawa, di Bali juga mengenal istilah *duwung*. Istilah *duwung* dijumpai pada beberapa manuskrip kuna, antara lain, manuskrip *Darma Kapandean*. Pada naskah tersebut selain terdapat istilah "kris" juga terdapat istilah "duwung" untuk menyebutkan keris. Contohnya pada lempir 14b, yaitu: **Duwung** *agung, nga, lebur jagat, pangawin, wnang hiki (rajab 13)*. Sayangnya, kini istilah *duwung* tidak populer lagi di pergunakan oleh masyarakat Bali, hanya kalangan orang tua yang masih mengenal dan menggunakan istilah *duwung*.

Manuskrip *Darma Kapandean* merupakan pedoman dan penuntun bagi warga pande dalam membuat segala macam senjata pusaka dari logam. Dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah *duwung* cukup populer dipergunakan di Bali pada masanya. Istilah *duwung* juga dapat dirunut dari ungkapan masyarakat Bali yang mengenal istilah *duwung manjing warangka, warangka manjing duwung jumbuhing kawula lan gusti*. Ungkapan ini memiliki pengertian yang sama dengan istilah di Jawa *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*

jumbuhing kawula lan gusti yang mengandung pengertian ‘keris masuk kedalam warangka merupakan simbolisasi dari bersatunya manusia dan Tuhan-nya’ (Wawancara, Sira Mpu Sri Dharmapala Vajrapani, 2012). Duhung dalam bahasa Kawi disebut *duhung*, *dung*, atau *duwung* yang berarti senjata tusuk atau luka yang dibuat dengan sebuah keris dan merupakan bentukan dari kata kerja *madung* (Wasita, 1977).

3. Istilah *Kadutan*

Istilah padanan keris juga muncul dalam khazanah bahasa keseharian masyarakat Bali, yaitu: istilah *kadutan* dan istilah *seseled*. Istilah *kadutan* dan istilah *seseled* lahir dari tata cara mengenakan keris di Bali. *Kadutan* dari bahasa Bali ”kadut” atau ”dikadut atau mekadut” yang artinya diselipkan di punggung atau diselipkan di pinggang sisi kanan atau kiri. *Kadutan* berarti mengenakan keris dengan cara diselipkan pada *kampuh* (sabuk) yang terletak di punggung atau pinggang kiri atau kanan (Gusti Oka, wawancara, 2011). *Ngadut* keris artinya mengenakan keris. Karena cara mengenakan keris yang demikian merupakan cara mengenakan keris yang paling populer di Bali, lambat laun keris kemudian lebih dikenal dengan istilah *kadutan*.

Istilah *kadutan* bagi masyarakat Bali, khususnya masyarakat di Buleleng dan sekitarnya merupakan tingkatan bahasa paling halus untuk menyebut keris. Istilah *kadutan* merupakan istilah yang paling populer dan yang paling sering digunakan oleh masyarakat Bali pada umumnya untuk menyebut keris. Masyarakat Bali khususnya daerah Buleleng lebih sering menggunakan istilah *kadutan* ketimbang menggunakan istilah keris (Gusti Oka, wawancara, 2010).

Tokoh-tokoh perkerisan berpendapat bahwa selain faktor-faktor yang lain, mengenakan keris dengan cara *dikadut* kemudian turut membentuk ukuran keris Bali menjadi diperbesar dan diperpanjang menyesuaikan kebutuhan mereka. Ukuran keris Bali, khususnya bagian warangka diperpanjang dengan standar ukuran punggung dari pemilik atau yang mengenakan kerinya.

4. Istilah *Seseled*

Selain istilah *kadutan*, di Bali juga dikenal dengan istilah *seselet*. *Seselet* dari bahasa Bali *seled/diseled* yang artinya diselipkan pada *kampuh* (sabuk) pinggang sebelah depan atau di sebelah kanan atau kiri. Mengenakan keris dengan cara *diselet* pada umumnya untuk keris-keris yang berukuran kecil, tetapi keris-keris yang berukuran normal juga dapat dikenakan dengan cara *diselet*. Mengenakan keris dengan cara *diselet* ini lambat laun keris kemudian juga populer disebut dengan istilah *seselet*. Istilah *seselet* selain populer sebagai istilah padanan untuk menyebut keris, *seselet* juga populer digunakan untuk menyebutkan pisau tradisional Bali yang biasa dikenakan dengan cara diselipkan di pinggang (*diselet*).

Mengenakan keris dengan cara *diselet* pada umumnya merupakan cara mengenakan keris dalam kehidupan sehari-hari (nonformal), sedangkan cara mengenakan keris dengan cara *dikadut* dilakukan pada saat acara-acara adat

yang bersifat formal. Cara mengenakan keris dengan cara *diselet* dewasa ini biasa dilakukan oleh para *pecalang* ketika sedang bertugas sebagai petugas keamanan ketika berlangsungnya upacara-upacara adat.

Selain istilah-istilah tersebut pada beberapa manuskrip kuno yang dijumpai di Bali juga dijumpai istilah padanan keris lainnya seperti *patuha* dan *nyungklit*. Istilah *patuha* besar kemungkinan berasal dari kata dasar *patu*, yang dalam bahasa Sanskerta berarti "tajam, keras, kuat, pandai, cerdas, cekatan, terampil" (periksa Zoetmulder & Robson, 2011: 798). Namun demikian, istilah *patuha* sudah sangat jarang dan tidak populer lagi dipergunakan untuk menyebut keris, sedangkan istilah *nyungklit* masih cukup populer untuk menyebut keris yang merujuk pada pemakaian keris pada busana adat Bali.

C. Warga Pande di Bali

Adat budaya Bali memiliki tatanan sosial yang telah baku dan diwariskan turun temurun. Terdapat pemilahan profesi dan diwariskan turun-temurun sehingga pola dan tatanan adat dapat berjalan dengan baik dan harmonis. Pantang bagi mereka mengerjakan pekerjaan yang bukan hak dan kewajibannya, karena dianggap tabu dan melanggar tatanan adat. Khusus dalam pembuatan keris dan berbagai senjata serta perkakas dari besi secara khusus dibuat oleh warga pande. Warga pande di Bali dipilah menjadi dua, yaitu: pembuat keris dan perkakas dari besi disebut *hangandring*, sedangkan yang mengerjakan berbagai perhiasan dan kelengkapan busana dari bahan logam mulia dan sejenisnya disebut sebagai *hanggaluh*. Karena pekerjaan mereka melibatkan api sebagai bagian penting dalam proses pekerjaannya, maka mereka memuliakan Dewa Brahma. Selain sebagai Dewa Api, Dewa Brahma juga dipercaya sebagai dewa yang menurunkan ilmu pengetahuan kepada manusia agar dapat hidup layak.

Kitab Tangtu Panggelaran menjelaskan bahwa masyarakat warga pande di Bali merupakan pemuja Dewa Brahma. *Ajaran pande*⁷ diperoleh dari Sang Hyang Brahma. Goris mencatat bahwa para pande mendapatkan kekuatan dari Dewa Api, Sang Hyang Brahma. Dewa api tersebut telah dikenal sebelum masuknya kebudayaan Hindu di Bali⁸. Sang Hyang Brahma dititahkan turun ke dunia oleh sabda Bhatara Mahakarana. Kitab *Tangtu Panggelaran* menyebutkan titah Bhatara Mahakarana, yang isinya sebagai berikut:

Anakku Hyang Brahma, turuna pwa ring Yawadipa; panglandepi perang-perang ning manusa, Iwirnya: astra, luke, tatab, usu, perkul, patuk, sal-wirning pagawayaning manusa. Kita mangaran pande wesi; kunang denta manglandepanastra, ana Windu prakaca ngaranya. Mpune sukunta kalih mangapita nabuka; paradaken tan ayah carasantana. Malandep tan astra dene mpune sukunta manglandepi bayah. Matangnyan mpu ngaranta pande wesi, apan mpune sukunta carana. Samangkana pawkasangu ri tanayangku (Catra, 2001).

Artinya :

“Anakku, kamu Sang Hyang Brahma, turunlah di pulau Jawa. Buatlah tajam alat-alat perangnya manusia seperti panah, *luke* (senjata golok), pahat, usu, *perkul* (sejenis kapak), patuk (sejenis beliung), segala peralatan manusia untuk bekerja. Engkau adalah **pande besi**. Adapun caramu menajamkan panah adalah pada windu prakasa. Kedua ibu jarimu menjepit nabuka (?)...dengan kedua ibu jari kakimu panah pun tajam. Karena itu Empu Sujiwana namamu ketika menjadi pande besi” (Catra, 2001).

Kitab *Tangtu Panggelaran* juga menjelaskan tentang bagaimana kesaktian dan kehebatan saat Dewa Brahma yang sedang bekerja menjadi pande besi dan tinggal di Gunung Brahma. Kitab tersebut, antara lain, menjelaskan aktivitas *memande* Dewa Brahma sebagai berikut :

Sang Hyang Brahma menjadi **pande besi**, dimintanyalah panca mahabhuta itu untuk membantu yaitu: *Prathiwi* (tanah), *apah* (air), *teja* (cahaya), *bayu* (angin), dan *akasa* (angkasa).

Tanah dijadikannya landasan, air dipakai sebagai jepitan, cahaya dipakai sebagai api, angin sebagai puputan, angkasa sebagai palu. Itulah sebabnya ada Gunung Brahma namanya sekarang, tempat Sang Hyang Brahma dahulu menjadi pande besi dan masih hingga sekarang (Catra, 2001).

Cukup jelas diceritakan dalam kitab tersebut bahwa Sang Hyang Brahma merupakan dewa yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai cikal bakal yang menurunkan keahliannya kepada para warga pande di Bali. Latar belakang kepercayaan inilah yang membuat mereka senantiasa memujanya untuk mendapatkan kekuatan dan berkahnya. Selain Hyang Brahma turun ke dunia menjadi pande besi, turun pula bhataras/dewa-dewa lainnya dan mengajarkan ilmu kepada manusia di dunia, misalnya turun pula Bhagawan Wiswakarma menjadi *undagi* dan ditiru manusia di dalam membuat rumah. Bhatara Iswara mengajarkan manusia bahasa yang baik untuk berkomunikasi. Bhatara Mahadewa turun menjadi pande mas mengajarkan membuat berbagai perhiasan yang indah-indah. Bhagawan Ciptagupta turun menjadi pelukis dan Bhatara Wisnu dan Bhatari Sri Raja mengajarkan memintal benang, memakai cawat, *dodot*, *tapih* dan *sampur* (yang dimaksud adalah membuat dan tata cara berpakaian) (Catra, tth:108-109).

Keris menjadi salah satu kelengkapan sesaji dalam suatu upacara keagamaan di Bali.



Sri Empu Sri Darmapala Vajrapani sedang melakukan upacara memasupati keris di Karangasem, Bali.



BAB II

KERIS SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT BALI

A. Keris dan Kearifan Lokal

Keris sebagai wujud kebudayaan sarat dengan nilai-nilai yang turut membentuk karakter yang mencerminkan identitas masyarakat Indonesia. Keris merupakan peninggalan sejarah dari kegiatan berkesenian nenek moyang bangsa Indonesia di masa silam dan keberadaannya masih dapat diterima hingga saat ini. Keris merupakan budaya asli⁹ masyarakat Indonesia yang mencerminkan “kearifan lokal” dan mampu menghantarkan kepada suatu jenjang puncak budaya (*adiluhung*) (periksa Hasrinuksmo, 2008:13-14; periksa pula Yuwono, 2012: 2).

Keris bagi masyarakat Bali merupakan salah satu identitas budaya yang mencerminkan kearifan lokal. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*).

Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan pelbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sekaligus memelihara kebudayaannya. Dalam pengertian inilah kearifan lokal sebagai jawaban untuk bertahan dan menumbuhkan secara berkelanjutan kebudayaan yang didukungnya (2011: ix).

Bagi masyarakat Bali, keris merupakan sebuah karya budaya yang senantiasa dijaga dan dipertahankan dari segala sisinya secara utuh baik yang bersifat bendawi (*tangible*) ataupun yang bersifat non-bendawi (*intangible*). Keris merupakan karya budaya yang di dalamnya sarat nilai-nilai dan *tuntunan* hidup (falsafah dan filsafat) yang diungkapkan secara tersirat (simbolis). Keris merupakan suatu benda sakral dari manifestasi sebuah harapan, di dalamnya sarat nilai-nilai, doa-doa dan daya pikat batin. Keris menjadi media komunikasi batin agar orang Bali tetap selamat hidupnya (*pengameng-ameng*). Dengan motif *dhapur*, motif pamor, bahan besi, baja dan meteorit seolah-olah segala godaan

yang bersifat fisik maupun gaib di sekeliling manusia akan tersingkirkan. Keris bagi masyarakat Bali merupakan sebuah *tontonan* dari aspek keindahan estetikanya, tetapi keris juga sekaligus sebagai *tuntunan* dalam mengarungi kehidupan.

Keris merupakan salah satu karya budaya masyarakat Bali yang menonjol. Keris mencerminkan kekhasan akan identitasnya sebagai masyarakat Bali. Keris dengan segala aspeknya kemudian menjadi pedoman baku dalam berpikir dan berperilaku dalam kehidupan mereka. Bagi masyarakat Bali, keris dengan segala aspeknya senantiasa dilestarikan secara utuh di tengah-tengah derasnya arus budaya modern. Keris senantiasa tetap hadir di tengah-tengah budaya modern tanpa kehilangan aspek nilai dan identitasnya serta diharapkan tetap mampu menyesuaikan dan menjawab tantangan zamannya.

B. Keindahan Visual dan Keindahan Religius pada Keris-Keris Bali

Wiyoso Yudoseputro menyatakan bahwa keindahan pada karya budaya terbagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) Keindahan secara visual, yaitu bila orang memandang atau menikmati karya seni rupa yang terdiri dari garis, bentuk, tekstur dan warna yang tampil secara utuh yang memberikan kesan dan pesan tertentu kepada yang memandangnya. (2) Keindahan spiritual berakar pada pandangan manusia terhadap sesuatu yang gaib yang ingin di puja, segala sesuatu yang serba rahasia yang dapat kita kenal pada segala bentuk kepercayaan dan agama suatu falsafah hidup (1983:89 dan 165; periksa Susanto, 1973: 3; Goris, 2012: 1-32).

Keindahan visual dan keindahan spiritual juga dijumpai pada budaya keris. Keindahan visual (estetika luar) pada keris juga populer disebut eksoterisme¹⁰ keris. Keindahan ini dapat dilihat dari: (1) Visualisasi bentuk, seperti pada bilah yang terdiri dari *dhapur*, ricikan dan motif pamor. Pada hulu/*danganan*, seperti togogan, grantim, kusia, bebondolan, cekah redut, cenangan dan sebagainya. Pada warangka atau *sarung keris*, seperti kekandikan, batun poh, jamprahan, sesrengatan dan sebagainya. (2) Jenis material logam yang berupa besi (Fe), Baja (C), Nikel (Ni) atau meteorit. Material warangka dan hulu keris yang berupa keindahan serat dan warna kayu atau jenis bahan dari binatang seperti gading dan tanduk. Batu-batu mulia dan sebagainya. (3) Penguasaan teknologi yang dapat dilihat melalui kemampuan penempaan, pola kedetailan garap dan kehalusan bentuk.

Melalui eksoterismenya kemudian keris diperankan sebagai bahasa simbolis atas pribadi personal pemiliknya, namun lebih jauh melalui eksoterisme keris kemudian menjadi bahasa sosial yang demikian lekat terhadap masyarakat pendukungnya, seperti : identitas adat-istiadat, identitas strata sosial, dan lain sebagainya.

Keindahan spiritual (estetika dalam) atau pada dunia keris lebih populer disebut esoterisme¹¹. Keindahan spiritual merupakan keindahan yang dihubungkan dengan pemahaman kepercayaan yang dikaitkan dengan falsafah hidup. Dalam hal ini ada hubungan manusia dengan Tuhan yang divisualisasikan melalui keris (keris dalam *Dewa Zatnya*). Keindahan spiritual pada keris dipengaruhi oleh ajaran agama dan pedoman hidup, pemahaman falsafah dan filsafat yang kemudian dikemas secara simbolis. Untuk mencapai keindahan spiritual dipengaruhi oleh kemampuan dan kesucian seorang empu dalam melaksanakan “Darma Kapandean”¹²; catur dharma kriya¹³, rerajahan¹⁴, mantra¹⁵ dan mantram, *duasa* (hari baik), perjodohan, dan sebagainya.

Keindahan spiritual pada keris demikian lekat pada alam budaya Bali. Keris dipercaya sebagai benda yang sakral dan dipercaya penuh dengan nilai-nilai ajaran hidup yang dapat menuntun mereka pada hubungannya dengan Tuhan YME. Keris dalam Dewa Yadnya diperankan sebagai replika sarana pemujaan¹⁶ (wawancara Sira Mpu Darmapala Vajrapani, 2012). Keris sering kali *dipisungsung*¹⁷ di pura-pura, demikian pula keris sering dijumpai di tempat-tempat pada *merajan*¹⁸ atau di tempat *plangkiran*. Keris dipercaya sebagai simbol manifestasi Tuhan dan *tuntunan* hidup. Keris dipercaya sebagai sebuah pusaka yang terdapat kekuatan dari daya-daya Ilahi untuk keselamatan dan tuntunan hidup mereka. Di Bali terdapat ungkapan *duhung manjing warangka warangka manjing duhung jumbuhing kawula gusti* yang artinya bilah keris masuk pada lubang warangka dan lubang warangka kemasukan bilah merupakan simbol bersatunya hamba (manusia) dan Tuhan-nya (periksa manuskrip Rerajahan Keris I, tth: lempir 5).

Keris dalam budaya Bali merupakan perlambang tentang tingkatan dunia, yaitu dunia Sakala, Niskala Sakala dan Niskala. Keris dipercaya sebagai simbol perkawinan kosmis *bapa angkasa* (meteorit dari langit) dan *ibu pertiwi* (pasir besi dari perut bumi) yang melambangkan kesuburan. Keris dianggap sebagai benda keramat dan sakti karena kekuatan tuah atau *isi*-nya. Keris melambangkan sikap kesatria, tanggung jawab dan kedewasaan, dan sebagainya.

C. Keris dan Budaya Keraton di Bali

Masyarakat Bali meyakini bahwa bila leluhur dimuliakan, maka jiwanya akan menyatu dan terakumulasi dengan benda peninggalannya, salah satunya pada benda pusaka berupa keris (Wawancara: Vajrapani, 2017). Keris memegang peranan sangat penting dalam sejarah kemunculan dan kejatuhan atau kejayaan suatu kerajaan atau keluarga di Bali, sehingga benda-benda tersebut dijadikan benda pusaka yang dianggap memiliki kekuatan luhur.

Keris pusaka merupakan suatu yang dianggap penting bagi keberadaan suatu keluarga dan diyakini sebagai Bhatara Kawitan (Dewa Leluhur). Keris sebagai lambang asal muasal leluhur sehingga senantiasa dimuliakan. Dalam adat kebiasaan pada keraton di Bali, keris kebesaran kerajaan merupakan simbol

legitimasi seorang raja sebagai pemegang tampuk pemerintahan. Keris melambungkan suatu otoritas raja yang mutlak karena dua hal, yaitu keris sebagai peninggalan leluhur (raja sebelumnya) dan sebagai asal muasal leluhur yang dianggap telah menyatu dengan keris (*batara kawitan bersentana* atau tinggal pada keris). Selain itu, keris merupakan lambang kekuatan dan pemegang legitimasinya untuk mencapai tujuan utama dalam hierarki kekuasaan seorang raja, yang berhubungan dengan leluhur dan Tuhan sebagai simbol pemimpin kekuasaan dunia.

Keris sebagai karya budaya tidak lepas dari nilai estetis dan kehidupan keraton. Selain itu, keris sebagai karya seni (karya budaya) tidak lepas dari lapisan *cultural* masyarakat penggunaannya. Arnold Hauser (1982) dalam bukunya *The Sociology of Art*, terutama bagian yang bertajuk “*The Differentiation of Art According to Cultural Strata*” mengulas dengan cermat tentang hubungan antara seni dengan lapisan *cultural* masyarakat pendukung dan penikmatnya. Arnold Hauser membagi seni dalam tiga kategori, yaitu: (1) kategori seni *the art of the cultural elite* (seninya golongan elit budaya). (2) Kategori seni *folk art* (seni rakyat). (3) Kategori seni *popular art* (seni populer). Arnold Hauser juga menjelaskan bahwa sebuah produk seni dapat beralih pada kategori lain, yaitu bisa naik menjadi kategori yang lebih tinggi, dan bisa pula menurun ke kategori yang lebih rendah (Narawati dan Sudarsono, 2005:20). Berdasarkan data-data arkeologis, keris merupakan hasil budaya keraton (*the art of the cultural elite*) (periksa Hamsuri, 1993) dan kemudian dalam perkembangannya juga merambah sebagai seni rakyat.

Seni keraton (*the art of the cultural elite*) adalah seni golongan elite budaya atau seni tinggi dan biasa pula disebut sebagai seni *adiluhung*. Sedangkan seni rakyat adalah seni kreasinya para pekerja yang naïf, yang biasanya adalah para penduduk pedesaan. Mereka tak pernah mengklaim karya mereka sebagai milik mereka, tetapi sebagai karya bersama (Narawati dan Sudarsono, 2005:19-20). Arnold Hauser (1982:563) menjelaskan pada umumnya seni rakyat memiliki ciri-ciri sederhana, aneh, serta kuno dan hanya dinikmati oleh lingkungan masyarakat mereka sendiri. Arnold Hauser juga menjelaskan bahwa petani sebagai pemilik seni rakyat dalam hidup mereka tak mengalami rasa bosan, bila tidak ada yang mereka kerjakan, mereka cukup mengisinya dengan tidur (Narawati dan Sudarsono, 2005:20).

Hamsuri dalam bukunya yang berjudul *Keris* menjelaskan bahwa keris merupakan budaya keraton (1993: 1-2). Keris sebagai seni keraton (seni golongan elit/seni *adiluhung*) dalam perjalanan sejarahnya kemudian merambah pula pada kategori seni rakyat, oleh karena itu, kemudian dikenal istilah “keris keraton dan keris ndusun/desa¹⁹” (periksa Hasrinuksmo, 2008: 19-21; Hamsuri, 1993: 2; Yuwono, 2012: 4-6). Keris-keris *njawi* atau keris *desa* pada umumnya tetap merujuk pada keris-keris keraton sebagai pedoman baku sehingga dikenal pula dengan istilah keris *babon*²⁰ yaitu keris induk sebagai acuan untuk ditiru. Keris keraton dibuat oleh empu-empu mumpuni sehingga secara kualitas visual

(*eksoteri/exoteri*²¹) dan tuah/taksunya (*esoteri/isoteri*²²) dianggap lebih baik. Keris-keris *njawawi* atau keris *desa* pada umumnya dianggap sebagai *keris kelas nomor dua*²³ karena dibuat oleh empu-empu desa yang secara penguasaan teknologi, bahan, peralatan, dan pola garap pada umumnya lebih sederhana.

Adolph S. Tomars (1964), menjelaskan bahwa seni adalah produk masyarakat (*art as product of society*) sehingga sebuah seni tumbuh dan berkembang tergantung dari keberadaan masyarakat pendukungnya (periksa Hauser, 1982:563; periksa pula Koentjaraningrat, 1984:211). Demikian pula perjalanan dan perkembangan keris memiliki warna tersendiri dan senantiasa lekat dengan masyarakat pendukungnya. Keris tergolong dalam *budaya keraton*²⁴ atau masuk dalam kategori seninya golongan elit budaya (*the art of the cultural elite*) sehingga perkembangan tata nilai dan aturannya kemudian mendapat campur tangan keraton/raja. Budaya keris mengikuti pasang surutnya kerajaan-kerajaan pada masanya. Keris dengan sendirinya hadir dalam tatanan kehidupan keraton/*puri*²⁵. Segala hal yang berkaitan dengan keris diatur oleh keraton/raja (periksa Hauser, 1982: 547-555; Koentjaraningrat, 1984: 211; Hasrinuksmo, 2008: 9-17; Hamsuri, 1993: 2).

Keris sebagai budaya keraton seringkali dihadirkan sebagai sarana legitimasi kekuasaan. Keris merupakan sarana legitimasi politis untuk menentukan strata sosial dan jabatan kerajaan. Keris merupakan salah satu senjata pusaka yang dapat diperankan sebagai alat perang yang aktif. Sebagai sarana legitimasi kekuasaan yang dianggap penting, Raja di Bali dipercaya sebagai titisan dewa, oleh karena itu, di Bali dikenal gelar *Dalem*²⁶ (Penjelmaan dewata mulia) bagi raja-raja Bali. Raja yang besar dan berwibawa salah satunya harus memiliki banyak pusaka yang ampuh. Dengan pusaka yang ampuh maka raja akan berwibawa di depan rakyatnya dan di takuti oleh lawan-lawannya.

Babad Dalem mencatat keris-keris pusaka terkenal dan sangat bertuah yang lekat dengan kehidupan keraton atau puri-puri di Bali, misalnya: Keris Ki Bengawan Canggü (kini tersimpan di Puri Sidemen), Ki Tanda Langlang, Ki Lobar (Rai, 1991:33). Keris kerajaan Gelgel seperti Ki gelap, Ki Kidang Manulih, Ki Baru Leak, Ki Raksasa Tua (Rai, 1991:63-38) Keris Ki Baru Upas pusaka agung Puri Gede Karangasem, Keris Ki Baru Leak pusaka agung Puri Klungkung, Keris Sekar Gadung pusaka agung Puri Kesiman, Keris Ki Panji Landung pusaka agung Puri Pejeng, keris Ki Singapruga pusaka agung Puri Badung dan sebagainya.

Budaya keris lekat dengan keraton atau kerajaan yang sedang berkembang pada masanya dan kemudian dikenal istilah *tanggub*²⁷ keris. *Tanggub* keris merujuk pada tanda atau gaya tempat keris tersebut dibuat yang disesuaikan dengan masa kerajaan yang sedang berkembang. Tanda-tanda atau gaya (*tanggub*) sebuah keris dapat dikenali melalui pengamatan ukuran bilah (panjang-pendek dan tebal-tipis), jenis bahan (besi, baja dan pamor), pola garap, *condong leleh*²⁸, *tantingan*²⁹, *tintingan*³⁰, *grayangan*³¹ dan lain sebagainya (Hasrinuksmo, 2008: 459-463; Periksa Guritno, 2006: 350).

Dalam perjalanan sejarah Bali terdapat pembabakan kerajaan yang semestinya dapat digunakan sebagai pembabakan *tanggub* keris, sayangnya dalam dunia perkerisan Bali belum populer menggunakan penanggalan Bali, tetapi justru lebih sering menggunakan penanggalan keris Jawa. Penanggalan keris Bali dapat bersandar dari pembabakan kerajaan sebagai berikut:

No.	Nama Kerajaan dan rajanya	Perkiraan angka tahun	Keterangan
1	Tangguh Bali kuna Rajanya terdiri dari: Cri Kesari Warmadewa Sang Ratu Cri Ugrasena Sang Ratu Cri Haji Tabanendra Warmadewa Cri Indra Jayasingha Warmadewa Sang Ratu Cri Jayasadhu Warmadewa Cri Maharadja Cri Wijaya Mahadewa Cri Gunapriyadharmapatni + Cri Dharmodayana Ratu Cri Sang Ajnadewi Marakata Anak Wungsu Cri Walaprabhu Cri Sakalindukirana Cri Suradhipa Cri Jayacakti Cri Ragajaya Jayapangus Kesunu Ekajayalancana memerintah bersama ibunya Cri Arjaryya Dengjayaketana Cri Wirama Cri Addidewalencana Cri Mahaguru Cri Walajayakertaningrat Cri Astasura Ratnabhumibanten atau Cri Gajah Watra atau Cri Tapaulung (1324-1343)	882-1343 (abad 9-14)	Di Jawa setara dengan Tangguh Budha hingga Tangguh Majapahit awal

2	<p>Tangguh Gelgel Rajanya terdiri dari: Dalem Ketut di Samprangan bergelar Sri Kresna Kepakisan (1350-1380). Dalem Ketut Ngelisir di Gelgel bergelar Sri Smara Kepakisan (1380-1460) Dalem Watu Renggong bergelar Sri Jaya Kresna Kepakisan (1460-1550) Dalem Bekung atau Dalem Pengarsa (1550-1580) Dalem Segening (1580-1665) Dalem Di Made (1665-1686) I Gusti Agung Widya (1686-1705)</p>	1350-1705 (abad 14-18)	Di Jawa setara Tangguh Majapahit hingga Tangguh Mataram
3	<p>Tangguh Semara Pura Kelungkung Rajanya terdiri dari: I dewa Agung Jambe (1706-1775) I Dewa Gede Agung I (1775-1828) Sri Aji Dewa Agung Gede II (1825-1870)</p>		Pada tahun 1710 kerajaan Gelgel dipindahkan ke Semarapura (Klungkung)



Keris Ki Durga Dingkul.
Tertera dalam *Babad Dalem*.
Koleksi: Museum Nasional
Indoensia, Jakarta, no. inv.
14904.

BAB III

BAGIAN-BAGIAN PADA KERIS BALI

Sebuah keris terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu bilah, hulu dan warangka. *Ukiran*/hulu keris, di Bali populer disebut *danganan* merupakan bagian pegangan dari bilah kerisnya yang terhubung melalui bagian *pesil/panggeh* dari bilah (lihat gambar ricikan keris). Hulu keris pada umumnya dilengkapi dan dihias dengan sebuah *mendak* atau *selut*³². Biasanya hulu keris dibuat dari bahan kayu, tetapi ada pula yang dibuat dari bahan gading atau gigi gajah, tulang ikan paus, tanduk kerbau, tanduk rusa, cula badak, dan lain-lain. Bentuk hulu keris dipercaya merupakan stilisasi dari roh manusia (Guritno, 2006:268-269). Di Bali, hulu atau *danganan* keris mencerminkan beberapa bentuk, antara lain: (1) Tokoh dewa-dewa dan tokoh pewayangan dikenal dengan *danganan togogan*. (2) Sugesti alam, seperti *danganan bebondolan*, merupakan stilisasi dari bentuk burung bondol, *danganan kusia* dan *kocet-kocetan* dari stilisasi ulat pohon yang akan berubah menjadi kepompong/kupu-kupu, *danganan grantim* stilisasi dari batang kayu dan sebagainya.

Terkait bagian warangka, Hadiwiyono Puniem³³ menjelaskan bahwa warangka keris merupakan bagian penutup bilah (Hadiwiyono Puniem, wawancara, 2010). Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Slamet³⁴, bahwa warangka merupakan bagian penutup bilah keris yang juga memiliki peran penting untuk mendukung keawetan bilah, keindahan keris secara keseluruhan, makna simbolis dan bahkan pada nilai magisnya (Slamet, wawancara, 2011). Pendapat senada juga diungkapkan Suwastawa³⁵ bahwa khususnya di Bali, pada umumnya warangka dibuat dengan tujuan menambah nilai keindahan dan taksu kerisnya, oleh karena itu, warangka keris Bali senantiasa dibuat dari jenis kayu pilihan, baik pilihan keindahan seratnya, kelangkaan dan dipercaya kekuatan magis atau taksunya (Suwastawa, wawancara, 2011). Warangka di Bali terdiri dari *warangka sesrengatan*, *warangka kekandikan* (stilisasi bentuk kapak), *warangka batun poh* (stilisasi biji mangga), *warangka gegodohan* (stilisasi bentuk pisang), *warangka kekojongan* (*sandang walikat*, Jw) dan *warangka jamprahan* (khusus untuk para agamawan).

Warangka keris biasanya juga dilengkapi/dihias dengan pendok³⁶ pada bagian *penyejernya* yang dibuat dari logam-logam mulia seperti emas dan perak serta logam-logam lainnya, seperti tembaga, kuningan, perunggu, dan *logam*

*pamor*³⁷ yang berfungsi sebagai pelindung sekaligus penghias warangkanya. Pendok di Bali juga dikenal dengan istilah *kandelan* atau *klupakan* (Gusti Aji, wawancara, 2011). Pendok dikenal dengan istilah *kandelan* juga dijumpai di Jawa dan tertulis dalam manuskrip *Serat Centini* pada bab: 3.

Jejeneng Mpu Keris Pande Wayan Suteja Neka menjelaskan bahwa keris Bali terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu *danganan* (hulu), warangka/sarung dan bilah. Ketiga bagian pokok tersebut memiliki makna filosofis sebagai berikut:

1. *Danganan* (hulu).

Hulu/*penyejer/danganan* merupakan simbol dari roh/jiwa manusia setelah meninggalkan jasadnya (raga) untuk mencapai alam nirwana/keabadian/surga (alam niskala).

Danganan pada keris Bali pada umumnya merupakan visualisasi dari figur imajinatif dewa-dewa (*danganan togogan*), Sugesti alam seperti *danganan bebondolan* (burung bondol), grantim (batang pohon), kusia dan kocet-kocetan (ulat yang akan menjadi kepompong) dan sebagainya.

Danganan juga dapat diartikan sebagai rasa *manembah*. Diri, jiwa dan rasa manusia digambarkan dalam bentuk *danganan*. Rasa manembah manusia kepada Tuhan-nya yang senantiasa kukuh, kuat dan membutuhkan suatu kesadaran yang tinggi serta senantiasa dipegang teguh.

2. Warangka dan *penyejer*.

Warangka/*rangka* dan *penyejer* merupakan simbolisasi dari perahu roh/jiwa (kendaraan) untuk mencapai nirwana (surga). Warangka merupakan perwujudan imajinatif dari kendaraan suci untuk mengantarkan roh/jiwa manusia untuk mencapai surga (perahu simbol alam tengah/niskala sakala).

Warangka sebagai simbol perahu dapat diartikan pula sebagai kendaraan yang digunakan untuk senantiasa bergerak dan beraktivitas dari satu tempat ketempat lainnya, dari pulau satu kepulauan lainnya. Bahwa manusia dalam melakoni hidupnya dibutuhkan aktivitas dan usaha yang gigih, alot, tabah dan usaha yang keras. Kegigihan usaha inilah yang akan menurunkan berkah Tuhan berupa terwujudnya cita-cita.

Sedangkan bagian *penyejer* merupakan simbolisasi dari perjalanan hidup manusia. *Penyejer* biasanya dihias pendok yang terdapat berbagai motif. Bentuk motif paling dasar/bawah biasanya berupa tunas/*semen/pangkal* tumbuh (kelahiran), kemudian bersulur ke atas berupa bunga dan buah, ini merupakan simbol tentang kelahiran hingga kematian manusia di dunia (alam bawah/*sakala*).

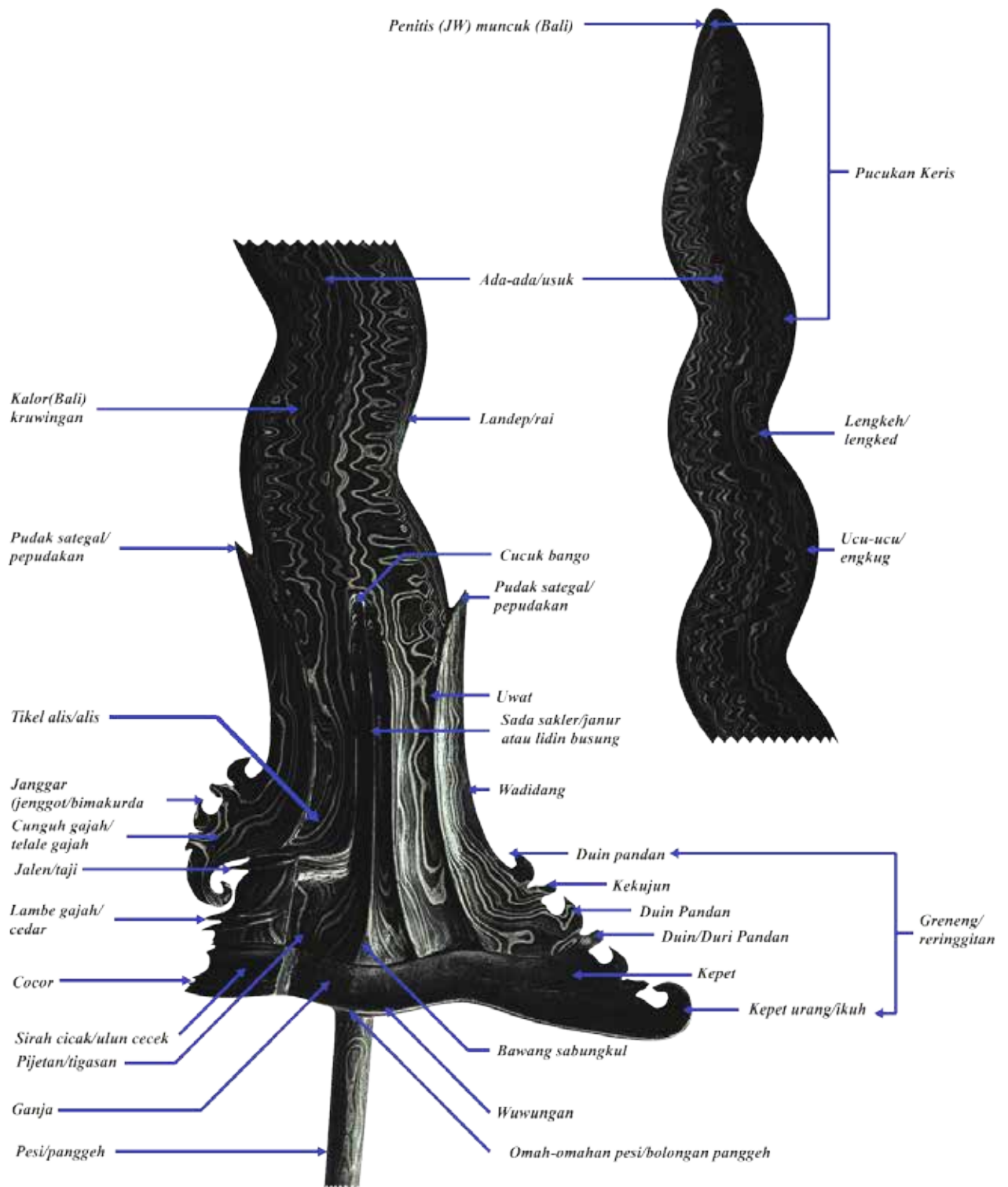
Pada *penyejer* terdapat lubang gelap yang dalam dan tidak ada yang tahu apa dan bagaimana yang ada di dalamnya, yang mengetahui keberadaan lubang itu adalah bilah keris itu sendiri. Bagian ini merupakan gambaran kedalaman pemahaman batin seseorang, yang mengerti kedalaman batin seseorang, tentunya orang itu sendiri (*tembang katepus kaki* yang artinya menilai sesuatu atas dasar penilaian terhadap diri sendiri). Penilaian terhadap diri inilah yang membutuhkan kejujuran yang utuh, meninggalkan egoisme dan menerima segalanya sesuai dengan kenyataan. Dari sinilah manusia senantiasa akan terus berusaha membenahi diri untuk mencapai hakikat kehidupan yang sebenarnya.

3. *Wilah*/bilah

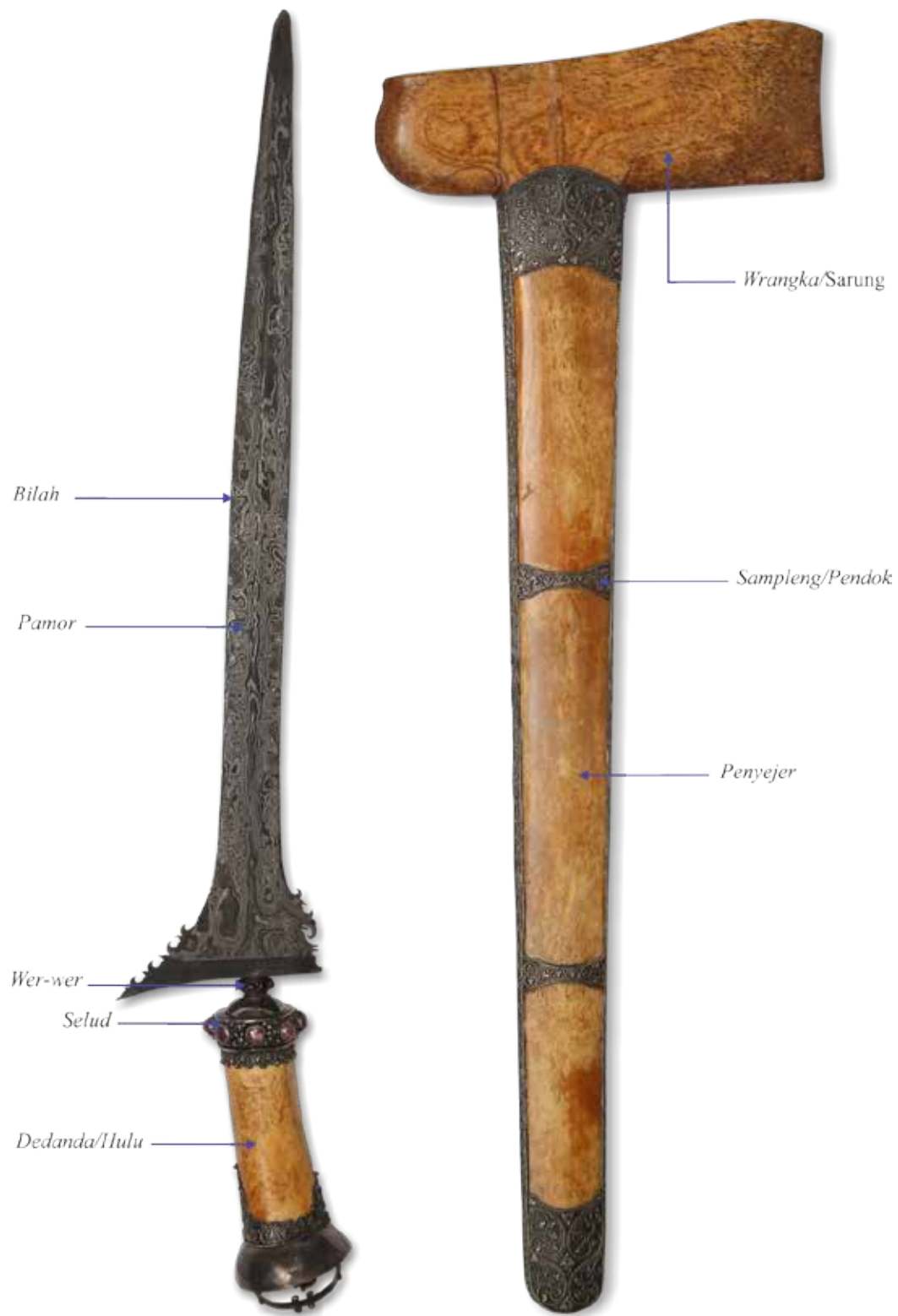
Bilah/*wilah* merupakan penggambaran dari perkawinan kosmis linggayoni yang merujuk pada konsep kesuburan. *Wilah* atau bilah juga dapat diartikan sebagai kesadaran dari diri manusia, bahwa manusia harus senantiasa menyadari keberadaannya. Manusia harus senantiasa sadar dari mana ia berasal, kewajiban/darma apa yang harus dilakukan dan ke mana tujuan yang harus dicapai.



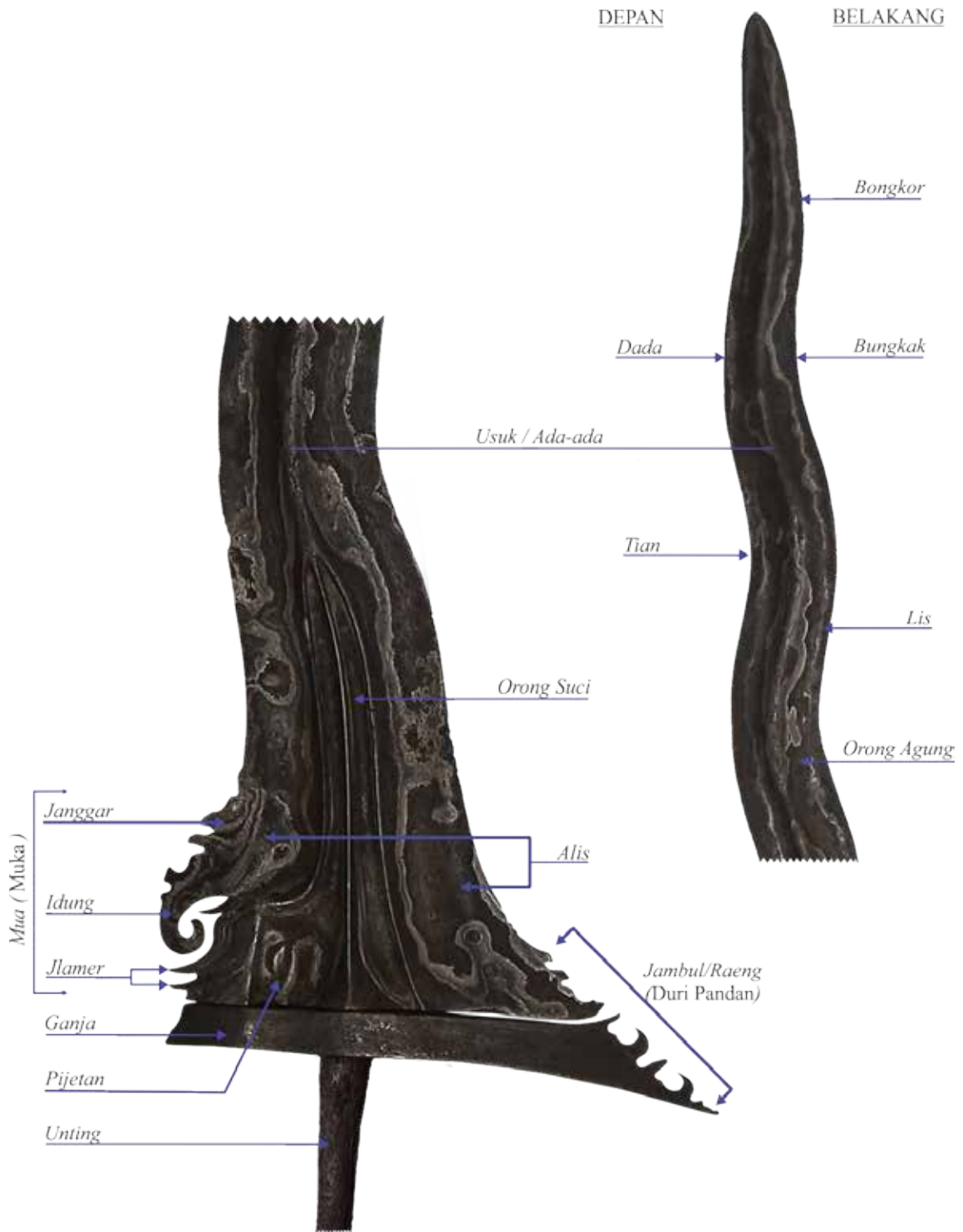
Bagian-bagian keris Bali



Rincikan keris Bali



Bagian-bagian keris Lombok



Rincikan keris Lombok



Pusaka Keris Lombok

- Adeg/tungguh* : Sasak Lombok
Angun-angun : Carita Daleman luk-11
Rerincikan : *ldung, jlamer 2, pijetan, janggar, orong suci, orong agung, jambull raeng bejajah*
Pamor : Teknik *tiban* motif *Getah Biu* motif Sure atau *Aiq Ngelek* (air mengalir)
Dedanda/hulu : Jenis *Togogan* motif Dalem Bedahulu dari bahan tanduk Muse (rusa eropa), dihias *wer-wer* dari bahan perak dan dikombinasikan dengan batu mulia.
Wrangka/sarung : Jenis *angkup bataan* dibuat dari bahan kayu Brora motif pelet Moto.
Sampleng/pendok : *Gegambilan* atau tanpa *samplengan*. Dibuat dari bahan kayu Brora motif pelet Letundu.
 Koleksi : Fadli Zon Library

BAB IV

KERIS LOMBOK

A. Pengertian Keris Lombok

Lombok merupakan salah satu daerah yang memiliki kebudayaan keris yang menonjol dan masih bertahan hingga saat ini. Keris bagi masyarakat Lombok merupakan benda yang keberadaannya dianggap penting karena sarat makna dan nilai yang mencerminkan identitas adat budaya mereka. Keris hadir dalam setiap sendi kehidupan manusia dari semenjak masih dalam kandungan hingga manusia lahir ke bumi, masa anak-anak, masa remaja, dewasa, bahkan hingga meninggal dunia. Keris senantiasa ada sebagai sebuah benda yang sarat makna. Keris hadir sebagai benda yang mencerminkan hubungan keselarasan sesama manusia dalam adat istiadat (*keris gegelikan* atau *seselet*). Keris mencerminkan keluhuran para raja dan penghormatan atas strata sosial kehidupan keraton (*keris pejenengan*). Secara aspek spiritual keris mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhannya (*keris pusake*). Serta secara personal, keris mencerminkan karakter dan identitas pemiliknya (*keris selepan*). Pentingnya keberadaan keris tidak semata karena aspek kebendaannya (*tangible*) namun lebih dalam pada makna dan nilai-nilai luhurnya (*intangible*), keris semacam bahasa atas norma-etika-aturan adat-istiadat yang digunakan sebagai pedoman hidup mereka.

Masyarakat Lombok menyebut keris sebagai '*keris pengadeqkan*' yang artinya keris peninggalan leluhur. Keris sebagai karya budaya yang indah serta sarat akan makna nilai telah diwariskan secara turun temurun dari leluhur mereka, sehingga mereka mendudukan keris sebagai benda yang harus dihormati. Menghormati keris adalah sebagai wujud penghormatan mereka terhadap leluhur.

Sejarah mencatat bahwa masyarakat Lombok semenjak masa lampau memiliki sifat terbuka dengan pihak luar dalam membangun hubungan kekeluargaan (perkawinan), adat-istiadat, agama (Budha-Hindu-Islam), perdagangan, dan budaya. Memang sifatnya adaptif dan terbuka terhadap pihak luar, namun masyarakat Lombok juga memiliki sifat yang gigih dalam membela kehormatan dari penjajahan. Tinta sejarah Lombok mencatat adanya peristiwa peperangan silih berganti yang tidak dapat dielakkan guna mempertahankan

kemerdekaan, harga diri, identitas budaya, dan lain sebagainya. Kondisi itulah yang memberi tonggak sejarah penting atas kelahiran budaya keris Lombok yang penuh warna, namun mencerminkan kristalisasi kekhasan adat budaya mereka. Walaupun hampir semua budaya keris dari berbagai wilayah Nusantara hadir dan dijumpai di Lombok, namun masyarakat Lombok mampu mengawinkan berbagai gaya keris tersebut sehingga melahirkan ciri yang khas sebagai keris Sasak Lombok tanpa meninggalkan koridor makna dan nilai-nilai luhurnya.

1. Lombok muara keris Indonesia

Lalu Djelenga³⁸ dalam bukunya “*Keris di Lombok*” menyebutkan bahwa Lombok merupakan muara keris Nusantara.³⁹ Pendapat yang sama disampaikan oleh Aswan⁴⁰ dan Syagaf Muzakir⁴¹, bahwa semua jenis keris Nusantara dijumpai di Lombok (wawancara, 2016). Pernyataan tersebut didasari atas sifat masyarakat Lombok yang tidak fanatik pada salah satu jenis keris, namun mereka dapat menerima semua jenis keris, sehingga tidak mengherankan apabila semua jenis keris Nusantara dapat dijumpai di Lombok. Namun demikian dalam perjalanan sejarahnya, kebudayaan keris di Lombok juga melahirkan keris yang khas dari adat budaya mereka, yang kemudian disebut sebagai ‘keris Sasak Lombok’.

Lalu Djelenga dalam beberapa makalahnya menyebutkan bahwa sebatas lalu keris Lombok identik dengan Keris Bali, namun demikian bila dicermati keris Lombok memiliki ciri dan karakter yang khas. Selain populer keris bergaya Bali, di Lombok juga dijumpai keris-keris dari gaya daerah lainnya (makalah sarasehan di STSI Surakarta, 2002)⁴². Lebih mendalam Lalu Djelenga dalam bukunya yang berjudul *Keris di Lombok* menjelaskan, bahwa keris di Lombok terdiri dari keris Jawa, keris Bali, keris Makassar dan keris Sumbawa yang datang di masa lalu (Djelenga, 2000: 247).

H. Murad⁴³, seorang sesepuh dan kolektor keris Lombok menjelaskan bahwa semua jenis dan gaya keris Indonesia dijumpai di Lombok (wawancara, 2010). Pendapat yang sama diungkapkan oleh Syagaf Muzakir, ketua Paguyuban Mandalika Keris Lombok⁴⁴, bahwa Lombok merupakan daerah tempat di mana banyak dijumpai berbagai keris dari berbagai gaya dan jenis keris Indonesia, baik keris Bali, keris Jawa, keris Sulawesi, dan lain sebagainya (wawancara, 2016). Lebih jauh diungkapkan Muhasim, seorang ahli *mewarangi* keris Lombok, bahwa masyarakat Lombok pada umumnya menyukai keris Lombok yang menyerupai gaya Bali, namun mereka tidak fanatik dan dapat menerima keris-keris gaya lainnya (wawancara, 2016). Selain keris gaya Lombok yang khas, yang paling dominan dijumpai di Lombok adalah keris gaya Bali, keris gaya Jawa dan keris gaya Sumbawa yang menyerupai keris gaya Sulawesi.

2. Keris Lombok pertemuan keris *adeg* Jawa, *adeg* Bali, *adeg* Sumbawa, dan *adeg* Sulawesi

Budaya keris Lombok merupakan pertemuan budaya keris Jawa, budaya keris Bali, dan budaya keris Sulawesi⁴⁵ (Bugis-Makassar), sehingga tidak mengherankan bila keris-keris bergaya Jawa, keris bergaya Bali, keris bergaya Sumbawa, serta keris bergaya Sulawesi, banyak dijumpai di Lombok. Pertemuan tiga arus budaya keris tersebut kemudian melahirkan budaya keris *adeg* Sasak Lombok yang khas, dan sesuai dengan adat budaya masyarakat Sasak Lombok.

Bambang Hasrinuksmo menyebutkan bahwa budaya keris Lombok bersumber dari Jawa yang diperkirakan masuk ke Lombok pada era Majapahit abad XIII-XV. Dalam perkembangannya, temuan-temuan arkeologis menunjukkan tanda-tanda budaya keris dari Jawa masuk ke Lombok telah terjadi sebelum era Majapahit. Melalui *Babad Lombok* dapat disimpulkan bahwa pasca runtuhnya Majapahit agaknya budaya keris Jawa terus mengalir dan berkembang di Lombok, dan demikian pula pada masa-masa berikutnya. Budaya keris Jawa menjadi akar kelahiran dari budaya keris *adeg* Sasak Lombok.

Berbagai karya sastra dan catatan sejarah menunjukkan bahwa Kerajaan Bali telah menguasai Lombok pada era Dalem Watu Renggong berkuasa (1458-1550 M). Kekuasaan Bali bertahan hingga invasi Belanda yang akhirnya mengambil alih Lombok dari Kerajaan Bali pada 22 Nopember 1894, yang ditandai menyerahnya Raja A.A. Gede Ngurah Karangasem⁴⁶. Kekuasaan Bali atas Lombok yang berlangsung cukup lama menyebabkan budaya Bali cukup kental mewarnai budaya Sasak Lombok. Khususnya dalam budaya keris, keris Bali menjadi patron keris Sasak Lombok terutama dari segi proporsi bentuk (*wangun*, Jw), ukuran, dan cara mengenakan kerisnya. Bentuk keris Sasak dan keris Bali sangat mirip, sehingga sepintas sulit untuk dibedakan. Bila dicermati, keberadaan keris-keris *adeg* Bali hingga kini cukup dominan dijumpai di Lombok. Yang menarik, budaya keris Bali di Lombok hingga saat ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Lombok. Pada umumnya masyarakat Lombok yang beragama Islam dapat menerima keris-keris Bali yang bernuansa agama Hindu. Mereka tidak memandang latar belakang agama, namun lebih dalam pada pemahaman budaya dan nilai-nilai luhurnya.

Budaya keris Sulawesi terutama gaya Goa (Makassar) juga memiliki peran penting dalam mewarnai karakteristik budaya keris Sasak Lombok. Kasultanan Goa yang telah menjalin hubungan erat dengan Kerajaan Lombok semenjak awal abad XVI, terus mempererat hubungan dengan Kerajaan Lombok hingga jatuhnya Lombok ke tangan Belanda pada akhir abad XIX. Karena perjalanan sejarah yang panjang serta memiliki napas yang sama, yaitu bersandar pada agama Islam, budaya Makassar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Sasak Lombok, termasuk dalam budaya keris. Bila keris Jawa menjadi akar

kelahiran budaya keris Sasak Lombok, dan budaya keris Bali memberikan pengaruh pada proporsi bentuk dan ukuran, demikian pula budaya keris Sulawesi memberikan pengaruh yang kuat pada bangun bilah (*lungguh lan pawakan duwung*, Jw) serta detail rerincikan kerisnya.

Selain budaya keris Jawa, budaya keris Bali, dan budaya keris Sulawesi, budaya keris Sumbawa juga memberikan warna pada budaya keris Sasak Lombok. Ini karena hubungan dekat antara Lombok dan Sumbawa. bahkan sejarah mencatat beberapa kali kekuasaan Lombok berpindah ke Sumbawa, maka interaksi budaya keduanya terjalin dengan erat. Aspek geografis yang berdekatan, sama-sama bersendikan agama Islam, serta hubungan kekeluargaan atau perkawinan, maka Lombok dan Sumbawa seolah menyatu dengan baik. Bila dicermati, bangun bilah dan karakteristik teknologi penempaan serta penggunaan bahan baku biji besinya, antara keris Sasak Lombok dengan keris Sumbawa memiliki kesamaan.

Selain keempat gaya keris yang dominan tersebut yaitu gaya keris Jawa, gaya keris Bali, dan gaya Sumbawa yang berakar dari keris Sulawesi, di Lombok juga sering kali dijumpai keris gaya Kalimantan terutama keris gaya Banjarmasin⁴⁷. Sebuah catatan Belanda *Dagregister* tertanggal 14 Oktober 1641 M menerangkan bahwa kekuasaan Kerajaan Bali yang terletak di Lombok Timur dirampas oleh Kerajaan Sumbawa pada tahun 1641 M. Catatan selanjutnya tertulis dalam *Dagregister* tertanggal 5 Desember 1669 M yang menjelaskan bahwa bekas wilayah kekuasaan Bali di Lombok Timur tersebut kemudian sangat sulit direbut Karena kerajaan Sumbawa mendapat bantuan dari Kerajaan Banjarmasin⁴⁸ (Kalimantan). Hubungan baik antara Selaparang dan Banjarmasin diikat pula dalam perkawinan, yaitu pangeran Banjarmasin yang bernama Raden Subangsa menikah dengan putri Baginda Selaparang di Lombok. Perkawinan ini membentuk ikatan yang kuat antara Selaparang Lombok, Banjarmasin, dan Sumbawa (periksa Panetja, tth: 217-218). Pada era inilah diduga kuat keris-keris gaya Banjarmasin masuk ke Lombok dan sebaliknya keris-keris gaya Lombok banyak dibawa ke Banjarmasin.

3. Etimologis keris pada masyarakat Lombok

a. *Gegelikan*

*Gegelikan*⁴⁹ merupakan istilah padanan keris yang populer dijumpai pada masyarakat Sasak Lombok. Istilah '*gegelikan*' sebagai istilah padanan untuk penyebutan keris, berasal dari tata cara masyarakat Lombok menyangkang keris. Untuk keris-keris yang berukuran sedang dan relatif kecil (keris Sasak Jawa atau Sasak Sumbawa) mereka sandang dengan cara diselipkan di pinggang depan dan sedikit tersembunyi oleh baju mereka. Sepintas lalu tampak seakan-akan mereka tidak membawa senjata atau keris.

Secara harfiah, '*gegelikan*' dalam bahasa Sasak Lombok berarti tersembunyi atau disembunyikan. Pengertian ini mendasari bahwa keris merupakan benda pusaka yang menunjukkan identitas diri pemiliknya yang tidak harus ditonjolkan, namun justru disamarkan. Sikap ini menunjukkan pengertian adanya ajaran bahwa masyarakat Sasak Lombok tidak suka menonjolkan atau memamerkan diri sendiri, selain itu tercermin pula bahwa masyarakat Sasak Lombok lebih mengedepankan perdamaian dan persahabatan, namun juga tidak lepas dari kewaspadaan. Pengertian ini menyerupai istilah *wangkingan*, yaitu istilah padanan keris karena cara memakainya *di-wangking* atau diselipkan pada pinggang belakang, hal ini karena masyarakat Jawa lebih suka damai dan tidak ingin menonjolkan diri atau senjatanya.

b. *Singkuran*

Beberapa naskah Sasak menyebut keris dengan istilah '*singkuran*'. Istilah ini berasal dari tata cara masyarakat Sasak Lombok dalam mengenakan atau menyangkang keris di punggung. Istilah ini serupa dengan nama padanan keris di Jawa yang disebut dengan istilah '*wangkingan*' yaitu mengenakan atau menyangkang keris dengan cara diselipkan pada pinggang belakang yang disebut *mangking*, kemudian lambat laun istilah keris di Jawa khususnya di Jawa bagian tengah populer menyebut keris dengan *wangkingan*.

Singkuran sebagai nama padanan sebuah keris yang berasal dari tata cara masyarakat Sasak Lombok menyangkang keris di punggung, menunjukkan bahwa mereka lebih mengedepankan aspek nilai-nilai luhur dari sebuah keris, dan kehalusan budi pekerti dalam bersikap ketimbang mendudukkan keris sebagai senjata. Bagi mereka, keris merupakan benda pusaka yang dapat memberikan keindahan dan kepantasan dalam berbusana adat, dan nilai-nilai luhur di dalamnya menjadi pedoman dalam bersikap (Periksa: Djelenga, 2000: 171).

c. *Sikep* atau *sikepan*

Sikep sebagai istilah padanan untuk menyebut keris berasal dari tata cara masyarakat Sasak Lombok dalam mengenakan atau menyandang keris pada busana adat mereka. *Nyikep* keris adalah mengenakan keris dengan cara diselipkan pada pinggang depan dan sedikit tertutup sehingga tidak begitu kelihatan. Babad Lombok menyebutkan bahwa cara mengenakan keris dan senjata pendek lainnya yang diselipkan pada pinggang disebut dengan *sikepan*. *Pupuh Durma* dalam *Babad Lombok* menyebutkan “*bala sentana hasikep tumbak, bedil*” (Wacana, 1979: 94) yang artinya para pembesar kerajaan dan prajurit membawa tombak dan senapan.

Tata cara mengenakan keris dengan *sikepan* secara umum juga digunakan untuk menyebut keris-keris yang berukuran sedang atau relatif kecil yang cara menyandangnya dengan diselipkan pada pinggang depan dan agak tersembunyi. Cara mengenakan keris semacam ini kemudian juga populer untuk menyebut keris dengan istilah *gegelikan*, artinya senjata yang disembunyikan.

Istilah *sikep* atau *anyikep* keris juga populer dijumpai di Jawa terutama di Jawa Tengah dan sekitarnya. Yaitu cara mengenakan keris dengan diselipkan di sela-sela sabuk di arah depan, di atas ageman *timbang* (kepala sabuk), sedikit ke kiri dan keris mendoyong ke kanan, *warangka* mengarah ke bawah. Cara mengenakan ini biasa dilakukan oleh para ulama yang mengenakan baju jubah (Koesni, 1979: 115).

d. *Selep* atau *selepan*

Istilah *selepan* berasal dari bahasa Lombok yang bersumber dari tata cara mereka menyandang keris, yaitu dengan cara *diselop* atau *nyelep*, yang artinya diselipkan pada pinggang dengan posisi miring ke kanan. Istilah *selepan* merupakan istilah paling populer kedua di Lombok setelah istilah Keris. Istilah keris populer dipergunakan oleh seluruh kalangan masyarakat Lombok, sedangkan *selepan* biasa digunakan oleh golongan masyarakat puri, orang tua, dan golongan terpelajar yang lebih halus bahasanya. Istilah *selepan* dianggap sebagai bahasa yang lebih halus dan terhormat, sedangkan istilah keris biasa digunakan dalam strata bahasa yang bersifat umum (periksa: Djelenga, 2000: 9 dan 173).

e. *Seselet*

Seselet merupakan istilah penyebutan keris yang populer di Bali namun juga biasa dipergunakan oleh masyarakat Lombok (keturunan Bali). *Seselet* dari bahasa Bali *selet/diselet* yang artinya diselipkan pada *kampuh* (sabuk) pinggang sebelah depan atau di sebelah kanan atau kiri. Mengenakan keris dengan cara *diselet* pada umumnya untuk keris-keris

yang berukuran kecil, namun demikian keris-keris yang berukuran normal juga dapat dikenakan dengan cara *diselet*. Mengenakan keris dengan cara *diselet* ini lambat laun membuat keris juga populer disebut dengan istilah *seselet*. Selain populer sebagai istilah padanan untuk menyebut keris, *seselet* juga populer digunakan untuk menyebutkan pisau tradisional Bali yang biasa dikenakan dengan cara diselipkan di pinggang (*diselet*).

Mengenakan keris dengan cara *diselet* pada umumnya merupakan cara mengenakan keris dalam kehidupan sehari-hari (non formal), sedangkan cara mengenakan keris dengan cara *dikadut* dilakukan pada saat acara-acara adat yang bersifat formal. Cara mengenakan keris dengan cara *diselet*, dewasa ini biasa dilakukan oleh para *pecalang* ketika sedang bertugas sebagai penjaga keamanan ketika berlangsungnya upacara adat.

f. Keris

Keris merupakan istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia secara umum. Istilah keris berasal dari bahasa Jawa yang diadopsi dalam bahasa Indonesia dan populer dipergunakan di seluruh wilayah Indonesia (Nusantara). Bahkan semenjak tahun 2015 istilah keris telah meresap dalam bahasa Inggris. Awalnya istilah keris dalam bahasa Inggris disebut *kris*, dan semenjak tahun 2015 telah berubah menjadi '*keris*'.

Keris dari istilah Ke- dan -ris. 'Ke' kependekan dari istilah *kekeran*, dan 'ris' kependekan dari istilah *aris*. '*Kekeraan*' mempunyai arti pagar-penghalang-peringatan-pengendalian (Jiwa, 2007: 23). Dalam bahasa Bali *kekeran* juga berarti *pengameng-ameng* yang artinya pelindung dari segala bala baik yang kasat mata ataupun yang tidak kasat mata (wawancara: Suteja Neka, 2012).

g. Duwung

Duwung merupakan istilah padanan keris yang berasal dari Jawa, namun istilah ini juga biasa digunakan di Bali dan Lombok. Manuskrip-manuskrip perkerisan yang dijumpai di Bali dan Lombok biasa menuliskan istilah keris dengan istilah *duwung*. Istilah *duwung* biasa dipergunakan oleh kalangan masyarakat yang sudah sepuh, dan saat ini kurang populer dipergunakan oleh golongan masyarakat muda atau masyarakat perkerisan secara umum. Penggunaan istilah *duwung* menunjukkan pengaruh yang kuat dari budaya perkerisan Jawa di Lombok.

Duwung, merupakan istilah 'keris' dalam bahasa Jawa halus yang berasal dari kata '*dubung*' yang berarti 'tikam' (Harumbinang, 1985: 1). Selain istilah keris sebagai akar istilah dari Jawa, di Bali juga dikenal istilah *duwung*. Istilah *duwung* dijumpai pada beberapa manuskrip *kuna* antara lain manuskrip *Dharma Kapandean*. Naskah tersebut selain memuat istilah

'*keris*' juga terdapat istilah '*duwung*' untuk menyebutkan keris. Contohnya pada *lempir* 14 b, yaitu: ***Duwung*** *agung, nga, lëbur jagat, pangawin, wnanng hiki (rajab 13)*. Sayangnya kini istilah *duwung* tidak populer lagi dipergunakan oleh masyarakat Bali, hanya kalangan orang tua yang masih mengenal dan menggunakan istilah *duwung*.

Manuskrip *Dharma Kapandean* merupakan pedoman dan penun-tun bagi warga pande dalam membuat segala macam senjata pusaka dari logam. Dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah *duwung* cukup populer dipergunakan di Bali pada masanya. Istilah *duwung* juga dapat dirunut dari ungkapan masyarakat Bali yang mengenal istilah *duwung manjing warangka, warangka manjing duwung jumbuhing kawula lan Gusti*. Ungkapan ini memiliki pengertian yang sama dengan istilah di Jawa *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga jumbuhing kawula lan Gusti* yang mengandung pengertian 'keris masuk ke dalam warangka merupakan simbolisasi dari bersatunya manusia dan Tuhannya' (wawancara, Sira Mpu Sri Dharmapala Vajrapani, 2012). *Duhung* dalam bahasa Kawi disebut *duhung, dung*, atau *duwung* yang berarti senjata tusuk atau luka yang dibuat dengan sebuah keris dan merupakan bentukan dari kata kerja *madung* (Wasita, 1977). *Duwung*, pemiliknya dapat selalu memancarkan *kawung*, berarti bahwa ia menerima *andil rasa* dari mpu pembuat supaya bisa menjadi orang berwibawa.

Penggunaan istilah *dhuhung* atau *duwung* terdapat pada kitab Pararaton⁵⁰ (abad ke-12) sebagai berikut: "*Alawas angangge denira Keb Ijo dhuhung saking Ken Angrok punika*", yang artinya: "Lamalah keris Ken Angrok itu dipakai oleh Kebo Ijo (periksa Mardiwarsito, 1988: 169)". Istilah *dhuhung* yang telah tertera dalam kitab Pararaton menunjukkan bahwa istilah *dhuhung* telah dipergunakan dan populer jauh sebelum era Majapahit.

Naskah kuno terkenal lainnya yang memuat istilah *dhuwung* adalah kitab *Centini*. Naskah *Centini* dibuat pada era Pakubuwono IV di Surakarta, abad ke-18. Kitab *Centini* menerangkan sebagai berikut: "*Lajunging wulang bab dhapuring dhuwung, titika, tangguh, banyu, yasaning dhuwung jaman kina*" (periksa: Sumahatmaka, 1981: 163). Artinya "Lanjutan ajaran tentang bentuk-bentuk keris, ciri-cirinya, asal-usul, daya, dan pembuatan keris zaman kuno".

h. Gajang

Gajang/arajang atau *gayang* merupakan istilah yang dipakai masyarakat Bugis dan Makassar di Sulawesi untuk menyebut keris, namun juga seringkali dipergunakan di Lombok. Selain di Sulawesi, istilah *gajang* juga populer pada masyarakat perkerisan di Sumatera hingga Semenanjung Melayu. Istilah *gajang* populer di Semenanjung Melayu untuk menyebut

keris yang seluruh *warangka*-nya dibungkus dengan emas disebut dengan istilah *gajang gabus*. Istilah *gajang*, karena pengaruh logat Melayu sering kali juga diucapkan dengan istilah *gayang* (Hasrinuksmo, 2008: 173).

Istilah *gajang* populer dipergunakan di Lombok karena hubungan kekeluargaan dan hubungan politik serta perdagangan yang demikian kuat antara Lombok dan Sulawesi (Makassar dan Bugis). Selain dari aspek istilah, keris-keris dari Sulawesi hingga saat ini sangat populer dijumpai di Lombok. Hingga saat ini di daerah Kamasan yang masuk wilayah Lombok Tengah biasa dijumpai para pembuat aksesoris keris khas gaya Sulawesi dan gaya Sumbawa, baik yang dipesan masyarakat Lombok sendiri ataupun pesanan dari daerah Sumbawa, Sulawesi, Sumatera, bahkan banyak dipesan dari Malaysia dan Brunei Darussalam.

i. Sampari

Sampari merupakan istilah keris yang populer di Pulau Sumbawa bagian timur namun juga populer dipergunakan oleh masyarakat Lombok (keturunan Sumbawa, masyarakat Mbojo, dan Semawa). *Sampari* merupakan istilah lokal masyarakat Bima dan Dompu (terutama komunitas etnis Mbojo) untuk menyebut keris. Masyarakat etnis Mbojo mendudukan keris sebagai lambang kedewasaan, kejantanan dan rasa tanggung jawab. Pada etnis Mbojo di Bima dan Dompu terdapat upacara tradisi *campo sampari*, yaitu penganugerahan keris kepada anak laki-laki menjelang upacara khitan (dari kakek atau orang tuanya). *Campo* berarti anugerah dan *sampari* berarti keris. Setelah menerima *campo sampari*, si anak mengucapkan *maka* (berikrar) dengan mengucapkan, “*Mada dou rangga, wau jaga sarumbu*” yang artinya “Saya laki-laki jantan, sanggup menjaga diri atau membela diri” (periksa: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman NTB, tahun 1994/1995).

Budaya keris di Nusa Tenggara Barat di sisi timur mendapat pengaruh yang kuat dari budaya keris dari Kerajaan Goa Sulawesi, sedangkan di Nusa Tenggara Barat bagian barat khususnya di Lombok Barat mendapat pengaruh yang kuat dari budaya keris Bali dan budaya keris Jawa. Khususnya di daerah Dompu dan Bima, budaya kerisnya mendapat pengaruh yang kuat dari budaya keris dari Kasultanan Goa, Sulawesi, sehingga bentuk kerisnya menyerupai bentuk keris Sulawesi. Bentuk bilahnya *mucuk rebung*, warangka menyerupai bentuk *warangka* perahu phinisi, dan hulunya yang paling populer adalah hulu burung patah tiga ekor lebah.

j. Kadutan

Kadutan merupakan istilah padanan keris yang berasal dari Bali namun juga populer digunakan masyarakat Lombok (keturunan Bali). Istilah padanan keris muncul dari khazanah bahasa keseharian masyarakat

Bali, yaitu: istilah *kadutan* dan istilah *seselet*. Istilah *kadutan* dan istilah *seselet* lahir dari tata cara mengenakan keris di Bali. *Kadutan* dari bahasa Bali ‘*kadut*’ atau ‘*di-kadut* atau *mekadut*’ yang artinya diselipkan di punggung atau diselipkan di pinggang sisi kanan atau kiri. *Kadutan* berarti mengenakan keris dengan cara diselipkan pada *kampung* (sabuk) yang terletak di punggung atau pinggang kiri atau kanan (Gusti Oka, wawancara, 2011). *Ngadut* keris artinya mengenakan keris. Karena cara mengenakan keris yang demikian merupakan cara mengenakan keris yang paling populer di Bali, lambat laun keris kemudian lebih dikenal dengan istilah *kadutan*.

Istilah *kadutan* bagi masyarakat Bali, khususnya masyarakat di Buleleng dan sekitarnya merupakan tingkatan bahasa paling halus untuk menyebut keris. Istilah *kadutan* merupakan istilah yang paling populer dan yang paling sering digunakan oleh masyarakat Bali pada umumnya untuk menyebut keris. Masyarakat Bali khususnya daerah Buleleng lebih sering menggunakan istilah *kadutan* ketimbang menggunakan istilah keris (Gusti Oka, wawancara, 2010). Tokoh-tokoh perkerisan berpendapat bahwa selain faktor-faktor yang lain, mengenakan keris dengan cara *di-kadut* kemudian turut membentuk ukuran keris Bali menjadi diperbesar dan diperpanjang menyesuaikan kebutuhan mereka.

Selain istilah-istilah keris yang telah disebutkan, di Lombok juga dijumpai berbagai istilah padanan keris, seperti: *duwung* (Jawa), *gajang* (Sumatera dan Melayu), *tapping* (Sulawesi), dan lain sebagainya. Istilah padanan keris yang demikian beragam dan berasal dari istilah-istilah di luar Lombok menunjukkan bahwa Lombok merupakan pertemuan arus budaya perkerisan seluruh Nusantara.



Masyarakat Lombok tidak kaku dalam budaya perkerisan, mereka biasa mengkombinasikan berbagai hulu atau warangka dari berbagai wilayah nusantara untuk menghias keris mereka. Bahkan mereka juga biasa mengenakan bilah keris dari daerah lain dengan dihias *dedanda* dan *wrangka* keris Lombok. Kebiasaan semacam ini saat ini lazim kita jumpai pada saat upacara perkawinan dan prosesi nyongkolan di Lombok.

Istilah padanan bidang perkerisan di Jawa, Bali dan Lombok

No.	Jawa	Bali	Lombok	Keterangan
1	Besalen	Perapen	Perapen	Tempat pembuatan keris
2	Tlawah	Palungan pendingin	Palungan	Tempat air dalam penempaan
3	Pawonan	Perapen	Perapen	Tungku pembakaran
4	Capit	Sepit	Sepit	Alat penjepit dalam proses penempaan
5	Keris Kanjeng Kyai	Keris Ki Baru	Keris Ki Baru	Gelar keris
6	Tangguh keris	Tangguh keris	Adeg keris	Era pembuatan keris
7	Pasikutan	Sikut	Sikut	Proporsi bilah berdasarkan ukuran
8	Pasikutan	Sukat	Sikut	Ukuran proporsional keris
9	Dhapur	Dhapuran	Angun-angun	Nama tipologi bentuk keris
10	Keris corok	Keris corok	Keris beleq	Keris berukuran besar dan panjang
11	Keris jimatan		Keris ejet/simat	Keris berukuran kecil
12	Keris sembada		Keris penyalahan	Keris berukuran sedang
13	Ganja	Ganja	Ganje	Bagian keris di pangkal bilah yang bentuknya melintang, seolah sebagai pengganjal bilah
14	Cocor ganja	Cocor ganja	Potoqn ganje	Kepala ganja yang bentuknya runcing
16	Wuwungan ganja	Bubungan ganja	Atep ganje	Bagian sisi kelengkungan Ganja
17	Kepet urang	Ikuh	Elong urang	Ekor ganja
18	Kepet	Ikuh	Elong	Ekor ganja
19	Sirah cecak	Ulun cecak	Otak belenceq	Kepala ganja
20	Pucuk wilah	Muncuk	Poto'on/pusuk	Ujung bilah keris
21	Panitis	Penitis/muncuk	Potoqn tajep	Ujung bilah keris

22	Panitis nyunduk sate	Mucuk tiing	Pusuk lencep	Ujung bilah yang runcing
23	Panitis bujel		Pusuk tompol	Ujung bilah yang tumpul
24	Sor-soran	Sor	Sor-soran	Istilah untuk menyebut bagian bawah bilah keris
25	Pesi	Panggeh	Uting	Bagian bilah yang masuk pada hulunya
26	Gandik	Gandik	Muko-muko	Bagian muka keris yang sengaja dibuat tebal, baik yang dibuat polos ataupun yang dihias dengan ricikan lain seperti sekar kacang
27	Gandik polos	Gandik polos	Gandik tulakan	Gandik polos tanpa adanya ricikan tertentu
28	Kepet	Ikuh	Elong	Ekor Ganja
29	Gusen	Landep/rai	bongor	Bagian sisi ketajaman bilah
30	Blalai gajah atau sekar kacang	Cungguh gajah atau kembang kacang	Idung	Nama ricikan yang menyerupai belalai gajah
31	Sekar kacang pogok	Cungguh gajah pogok/kembang kacang pogok	Edung pugut/ edung petog	Kembang kacang yang seolah patah tinggal pangkalnya saja
32	Sekar kacang landung	Cungguh gajah lantang/ Kembang kacang lantang	Edung lantan	Kembang kacang yang bentuknya panjang
33	Sekar kacang nyunti	Cungguh gajah cenik/kembang kacang cenik	Edung ejet	Sekar kacang yang kecil dan pendek
34	Sekar kacang nggelung wayang	Cungguh gajang ngelung panji/ kembang kacang ngelung panji	Edung Punjung	Kembang kacang yang menyerupai gelung rambut wayang kulit
35	Kembang kacang bungkem	Cungguh gajah bungkem/kembang kacang bungkem	Edung sembungkem/ edung tungkem/ edung dimpil	Kembang kacang yang nempel/lengket dengan gandiknya

36	Lambe gajah	Cedar/Lambe gajah	Jlamer	Nama ricikan di pangkal belalai gajah
37	Jalen	Jalen/taji	Jlamer	Bagian dari bilah keris yang bentuknya seperti taji ayam yang terletak pada bagian gandik
38	Greneng	Reringitan/greneng	Raeng/jambul	Nama ricikan ganja pada bagian belakang
39	Greneng robyong	Reringitan bebanjah	Raeng bebanjah	Greneng pada Ganja yang bersusun-susun
40	Bima kroda	Janggar	Janggar	Nama greneng pada ricikan belalai gajah
41	Pijetan	Tigasan		Pejetan pada pangkal bilah
42	Bawang sebungkul	Bawang sebungkol	Bungkol	Bagian bilah keris yang menyerupai bawang di pangkal bilah
43	Lis-lisan	Uwat/lis-lisan	lis	Bagian bilah berupa garis ditepi bilah
44	Ucu-ucu	Engkung	Dada	Bagian luar dari luk keris
45	Tikel alis	Alis/Tikel alis	Lis	Bagian bilah yang cekung diatas gandik
46	Sogokan	Orong/sogokan	Orong suci	Satu atau dua garis cekung di pangkal bilah
47	Hatirah-tirah	Landep	Bungkal	Bagian tepi bilah yang tajam
48	Pudak sategal	Pepudakan	usuq	
49	Sada	Lidi busung	Usuq tegak	Garis ditengah sogokan
50	Ada-ada	Usuk	Usuk	Garis ditengah bilah dari pangkal hingga ujung bilah
51	Keris luk	Keris engkong/keris luk	Keris luk	Bilah keris berlekuk-lekuk
52	-	-	Sundrik	Bilah keris yang dibuat pedang
53	Keris sepang	Keris sepang	Keris sepang	Keris dengan Ganja yang kedua sisinya berupa kepet.

54	Keris leres	Keris leser	Keris lurus	Bilah keris lurus
55	Luk rengkol	Luk jeruju	Luk jeruju	Nama luk yang dalam
56	Luk samar	Luk saru/luk samar	Luk samar	Nama luk yang dangkal
57	Deder/ukiran	Danganan	Dedenda	Hulu keris
58	Mendak	Wewer	Wer-wer	Cincin pada hulu keris
59	-	Wrangka kekandikan	Warangka/sarung bataan	Jenis warangka yang bentuknya menyerupai kapak
60	Warangka	Wrangka/Sarung	Wrangka	Wadah bilah keris
61	Warangka gayaman	Wrangka batun poh	Sarung tolang paoq	Warangka non formal yang bentuknya menyerupai biji gayam/mangga
62	Warangka ladrang	Wrangka Sesrengatan	Sarung Sesrengatan	Bentuk warrangka yang menyerupai perahu
63	Warangka sandangwalikat	Wrangka kekojongan	Sarung kekojongan	Warangka yang bentuknya sederhana seperti sarung pedang
64	Gandar	Penyejer	Penyejer	Badang/batang warangka
65	Antup rangka	Penempel/penabeng rangka	Penempel rangka	Kayu pada gandar/badang warangka yang sengaja terbuka dan tidak ditutup pendok
66	Kepala warangka	Kepala wrangka	Angkop warangka	Kepala warangka
67	Pamor wos wutah	Pamor bas utah	Pamor batikan	Motif dasar keris
68	Pamor Sliwah	Pamor seliwah	Pamor lain setoeq	Motif pamor yang berbeda pada kedua sisinya
69	Pamor tangkis	Pamor tangkis	Pamor Setoeq	Bilah keris yang satu sisi berpamor dan sisi lainnya tidak dihias pamor

70	Ganja mas kumambang	Pamor mas kumambang	Pamor ganje	Pamor yang hanya pada bagian ganjanya saja, sedangkan bilahnya sengaja dibuat tanpa pamor
71	Pamor nunggak semi	Pamor nunggak semi	Pamor bawak/tunggak motek	Motif pamor yang hanya terdapat pada pangkal bilahnya saja
72	Pamor ngajih	Pamor ngajih	Pamor lemu	Motif pamor seperti gumpalan-gumpalan lemak
73	Pamor rabak/pamor agal	Pamor agal	Pamor beleq	Pamor keris yang garisnya lebar-lebar
74	Pamor sodo lanang	Pamor lidi busung	Pamor sampat mame/pamor tunggul	Motif pamor berupa satu garis tepat ditengah bilah dari pangkal hingga ujung bilahnya
75	Pamor ngulit semangka	Pamor ngulit semangka	Pamor kelende	Moti pamor yang menyerupai corak kulit semangka
76	Pamor kota mesir	Pamor kota mesir	Pamor meesir boa	Motif pamor yang berupa segi empat di pangkal bilah
77	Pamor wengkon	Pamor wengkon	Pamor bungkus	Pamor yang berupa satu garis killing ditepi bilah
78	Pamor adeg rambut	Pamor adeg rambut	Pamor bulu	Motif pamor yang meyerupai rambut terurai
79	Pamor pancuran emas	Pamor pancuran emas	Pamor Pancoran emas	Motif pamor yang menyerupai pancuran air dari pangkal ke ujung bilah
80	Pamor uler lulud	Pamo ruler lulud	Pamor ulah lilit	Motif pamor berupa bulatan-bulatan lonjong melintang yang tersusun dari pangkal hingga ujung bilah

81	Pamor mlinjon	Pamor mlinjon	Pamor blinjon	Motif pamor yang berupa bulatan lonjong berjajar ditengah bilah dari pangkal hingga ujung bilah (menyerupai buah melinjo yang dijejer)
82	Pamor batu lapak	Pamor batu lapak	Pamor batu lapak	Motif Pamor pada pangkal bilah yang menyerupai tapal kuda
83	Pamor kenanga ginubah	Pamor kenanga ginubah	Pamor sadat	Motif pamor yang menyerupai susunan bunga kenanga
84	Pamor banyu mambeg	Pamor yeh mambeg	Pamor aie mambeg	Motif pamor seperti air yang terhenti
85	Pamor tirtatumetes	Pamor yeh netes	Pamor aie netes	Motif pamor seperti tetesan air
86	Pamor ombak segara	Pamor ombak segara	Pamor umbak segare	Motif pamor yang meyerupai obak laut
87	Pamor dadung muntir	Pamor tabangan badung	Pamor tabangan badung	Motif pamor putiran yang menyerupai lilitan tali tambang
88	Pamor terang	Pamor ndeling	Pamor ndeling	Pamor yang warnanya putih terang
89	Pamor sanak	Pamor sanak	Pamor getah biu	Pamor yang warnanya pucat kurang terang
90	Pamor malila gendaga	Pamor malila gendaga	Pamor melele ririk/besiq ririk	Pamor yang seperti terdapat serpihan kaca
91	Keris Wulung/ pangawak waja	Keris Keleng/ wulung	Besiq melele	Bilah keris tanpa pamor
92	Keris wulung alus	Keleng/wulung	Besiq melele monel	Bilah tanpa pamor yang permukaanya halus
93	Keris wulung hurap	Keris hurap	Besiq melele berurat	Bilah tanpa pamor namun tampak berurat-urat

94	Wulung hurap	Keleng hurap	Wulung/keleng hurap	Bilah keris tanpa pamor tetapi terdapat urat-urat yang halus karena teknik tempa lipat
95	Pamor ilining warih	Pamor yeh membah	Aie ngelek	Motif pamor
96	Pamor bendo segaja	Pamor bendo segada	Pamor bergala/ pamor rantai	Motif pamor
97	Pamor pandan iris	Pamor iris pandan	Pamor iris pandan	Motif pamor yang menyerupai potongan daun pandan
98	Pamor bulu ayam	Pamor bulu ayam	Pamor rejulat	
99	Pamor djunjung derajat	Pamor djunjung derajat	Pamor kukus gawah	Motif pamor
100	Pelet mbelang sapi	Pelet mbelang sampi	Pelet mbelang sempi	Pelet mbelang sapi
101	Racun/tuba keris	Cacap keris	Keris mandhi	Racun pada keris
102				
103	Pelet kendit	Pelet bebed	Pelet bebed	Motif pelet yang berupa garis hitam melingkar
104	Pelet mbelang sawer	Pelet mbelang lelipi	Pelet mbelang letundu	Pelet motif mbelang ular
105	Pelet ngingrim	Pelet urep	Pelet urep	Motif Pelet seperti awan berarak
106	Kayu katimaha	Kayu Brora/kayu pelet	Kayu Brora/kayu pelet	Nama jenis kayu
107	Pendok/kandelan	Sampling/pendok/kandelan	Sampleng	Logam pembungkus batang warangka
108	Gandar	Penyejer	Penyejer	Bagian batang warangka
109	Keris cengkrong	Keris pedang	Keris ligan	Bilah keris yang menyerupai bilah pedang
110	Duwung	Kadutan	Singkuran	Istilah keris dalam Bahasa halus
111	Mewarangi keris	Nyeruk keris	Nyeruk/marangi keris	Proses mengontraskan motif pamor dengan bahan asam arsenik

112	Wilah keris	Wilah keris	Besiq/besi keris	Bilah keris
113	Keris cundrik	Keris seselet/keris cenik		Keris berukuran kecil
114	Singep		Tangkag keris	Wadah pembungkus keris dari kain
115	Gendaga/kendaga/blawong keris	Gendaga keris	Gerobak keris	Kotak wadah keris
116	Jagrak keris	Jagrak keris	Taoq keris	Tempat keris
117	Wilah nglimpo	Wilah metundun penyu	Besiq teben	Bilah keris yang tebal



Pusaka Keris Bali

Bilah

Tangguh : Lombok abad ke XVII
Dhapur : Sempana luk-11
Pamor : Teknik tiban mitif Kelende

Hulu

Jenis : Togogan motif Dewi Mandalika
Bahan : Tanduk Kerbau
Selud-wewer : Dari bahan perak dan batu mulia

Warangka

Jenis : Tolang Paoq (biji mangga)
Bahan : Brora pelet motif ureb (awan berarak)
Pendok : Klowong dihias penempel dari kulit Penyu

ENDNOTES

- 1 Bali Kuna, yang dianggap basis dari kebudayaan Bali Kuna adalah wilayah kerajaan Singhamandawa, seperti Sukawana, Trunyan, Buwahan, Kedisan, Campaga, Cintamani, Pancanigayan, Sembiran dan sebagainya (Tusan, 2001:2; periksa pula Ghoris, 1954).
- 2 Cikal bakal orang Jawa berdasarkan *Serat Tangtu Pangelaran* adalah keturunan dewa, yaitu Bhatara Siwa. Bhatara Siwa telah menemukan pulau yang banyak tumbuh tanaman jawawut (mirip rumput teki), lalu diubah namanya menjadi Jawa.
- 3 ‘Kadutan’ dari bahasa Bali ‘kadut’ yang artinya diselipkan, jadi *kadutan* merupakan istilah keris yang berasal dari cara mengenakan keris dengan cara menyelipkan di pinggang ataupun di punggung) (Neka dan Yuwono, 2010: 15).
- 4 ‘Tapi’ dalam bahasa Bugis atau ‘taping dalam bahasa Makassar artinya diselipkan di pinggang bagian depan, jadi istilah *taping* merujuk kepada cara mengenakan keris di Sulawesi Selatan dengan cara diselipkan di pinggang bagian depan. *Selle* juga memiliki arti yang relatif sama (Hasrinuksmo, 2008: 465).
- 5 *Ponok* merupakan istilah lain dari keris bagi masyarakat Gayo di Aceh Selatan. Bila kerisnya berupa keris dengan *luk*, mereka menyebutnya *ponok meleungkok mata* (Hasrinuksmo, 2008: 372).
- 6 Prasasti Bulian kini tersimpan di Desa Bulian Singaraja (Tusan, 2001).
- 7 *Ajaran paandie* itu berasal dari Sekte Brahma, yaitu salah satu Sekte yang telah berkembang yang menempati urutan sangat penting di antara sekte-sekte yang berkembang di Nusantara. Dengan demikian, penganut ajaran Dewa Brahma memuliakan Dewa Brahma sebagai manifestasi Hyang Widhi Wasa (Mas dan Gingsir, tth:7-8).
- 8 Dewa Brahma di dalam konsep ‘Tri Murti’ merupakan perwujudan sifat Tuhan ketika sebagai pencipta dunia beserta isinya. Dalam kitab *Tantu Panggelaran* dijelaskan bahwa ada pun tempat Gunung Mandala (Mandara), yaitu gunung yang besar dan tinggi yang dijadikan *lingga*-nya dunia berada di tanah Jambudwipa. Itulah sebabnya Pulau Jawa goyang, selalu bergerak-gerak berayun-ayun, karena tidak adanya Gunung Mandara yang suci apalagi manusia. Itulah sebabnya Bhatara Jagatkarana bangkit melaksanakan yoga di Pulau Jawa yang bersama Bhatari Parameswari. Lamalah Bahatara melaksanakan yoga, maka ia menyuruh Sang Hyang Brahma dan Sang Hyang Wisnu menciptakan manusia.
- 9 Keris merupakan budaya asli masyarakat Indonesia. Walaupun pada abad ke-14 nenek moyang bangsa Indonesia pada umumnya beragama Hindu dan Budha, tidak pernah ditemukan bukti bahwa budaya keris berasal dari India atau negara lain. Tidak pula ditemukan bukti adanya kaitan langsung antara senjata tradisional itu dengan kedua agama tersebut. Pada beberapa candi di Pulau Jawa ditemukan adanya senjata yang

- berbentuk keris, tetapi pada candi yang ada di India atau negara lain, bentuk senjata semacam ini tidak pernah ada (Hasrinuksmo, 2008:13-14, periksa Yuwono:2012:2-4).
- 10 Eksoterisme berasal dari bahasa Yunani *exoterikos* yang kata dasarnya adalah *exo* yang berarti aspek luar (*external*) atau yang di luar (*outside*).
 - 11 Esoterisme berasal dari bahasa Yunani *esoterikos* yang kata dasarnya adalah *eso*, berarti di dalam atau suatu hal yang bersifat batin bahkan mistik.
 - 12 Darma Kapandean merupakan ilmu yang mengajarkan tata cara dan etika dalam melakukan pekerjaan sebagai pande besi atau mpu.
 - 13 *Catur Darma Kriya* memiliki pengertian empat kewajiban yang harus dilakukan seorang pande dalam melakukan pekerjaan pande, yaitu pensucian diri (*laku tapa*), pemilihan hari baik (*duasa*), persiapan sesaji untuk upacara (*banten*), pemilihan bentuk dan *sukat* (ukuran dan *dhapur*).
 - 14 Rerajahan adalah tulisan atau gambar abstrak yang diterapkan pada suatu benda yang dipercaya memiliki suatu kekuatan
 - 15 *Mantra* adalah suara-suara abstrak yang dipercaya mengandung kekuatan gaib.
 - 16 Keris merupakan sarana pemujaan dan bukan untuk dipuja (Sira Mpu Darmapala Vajrapani, 2012).
 - 17 *Dipingsungung* artinya keris diserahkan dan diletakkan pada tempat khusus di pura sebagai bagian dari kelengkapan upacara spiritual yang dianggap penting.
 - 18 *Merajan* artinya tempat pemujaan keluarga dan menjadi bagian dari struktur rumah di Bali.
 - 19 Keris keraton juga biasa disebut “keris nglebet” yang artinya keris yang dibuat atas pesanan khusus dan di kenakan oleh para bangsawan dalam lingkungan keraton, sedangkan “keris ndesa” juga biasa disebut “keris njawi” yang artinya keris yang berasal dari luar keraton atau identik dibuat dan dimiliki oleh masyarakat dari luar tembok keraton (Hasrinuksmo, 2008: 19-21; periksa Hamsuri, 1993: 2).
 - 20 Babon dalam bahasa Jawa berarti induk. Dalam dunia perkerisan selain dikenal istilah “keris babon” juga dikenal istilah “keris putran” yang berarti turunan atau tiruan. *Putran* dari istilah bahasa Jawa “putra” yang berarti anak atau keturunan.
 - 21 *Eksoteri/exoteric* adalah membicarakan atau pembahasan keris yang tampak dari luar, antara lain, soal *dhapur*, pamor, jenis besi dan lain sebagainya (Hasrinuksmo, 2008: 158; Guritno, 2006).
 - 22 *Esoteri/isoteri* adalah pembicaraan atau pembahasan mengenai hal-hal yang tidak teraba dan terasa oleh panca indra (Hasrinuksmo, 2008: 41 dan 158).
 - 23 Keris njawi/desa senantiasa didudukkan sebagai keris kelas kedua, selain alasan yang telah disebutkan di atas juga dilatarbelakangi aspek politis, bahwa segala keadiluhungan pada masa itu di bawah naungan kerajaan/raja. Raja merupakan penguasa dan pengatur

dunia sehingga segala yang terbaik (termasuk keris) senantiasa harus dimiliki dan menjadi hak raja. Putri yang cantik, pusaka yang ampuh, pohon yang besar, tanah yang subur, ikan yang besar, burung yang berkicau indah dan sebagainya merupakan milik raja. Ada ungkapan “kayu gung (pohon besar), kali gung (sungai yang ikannya besar-besar), kutut kung (perkutut yang suaranya bagus), lemah loh (tanah subur), dan lain sebagainya adalah milik raja (periksa Moedjanto, 1987).

- 24 Kebudayaan keraton dan kebudayaan rakyat, bahwa estetika Jawa dibentuk oleh berbagai unsur yang melandasi perilaku dan hierarki sosial. Dalam kebudayaan Jawa dikenal pula yang disebut sebagai ‘kesenian rakyat dan kesenian keraton’. Kesenian rakyat amat populer di kalangan rakyat dan lebih mudah berinteraksi dengan masyarakatnya, sedangkan kesenian keraton diatur oleh keraton yang menaunginya (Koentjaraningrat, 1984: 211).
- 25 Puri merupakan istilah yang masih populer di Bali untuk menyebut tempat atau kelompok para bangsawan. Istilah puri memiliki pengertian yang hampir sama dengan istilah keraton di Jawa.
- 26 Dalem merupakan gelar raja-raja Bali, misalnya Dalem Bedahulu, Dalem Buncing, Dalem Waturenggong dan sebagainya. Dalem memiliki pengertian “penjelmaan Dewata Mulia” (Nyoka, 1990 : 1)
- 27 *Tangguh* berasal dari bahasa Jawa yang berarti *tak sengguh* yang artinya diperkirakan (Manuskrip Kaweruh Empu, tth). Pengertian *tangguh* dalam dunia perkerisan merupakan perkiraan zaman atau gaya kedaerahan dari sebuah keris. Perkiraan zaman dan gaya kedaerahan tersebut biasanya dihubungkan dengan suatu masa kerajaan tertentu (Hasrinuksmo, 2008:459-463).
- 28 *Condong leleh* merupakan sudut kecondongan bilah keris. Sudutnya yang tajam disebut keris luruh (menunduk) dan di Bali populer disebut *condonging kartiko* (rembulan). Keris yang kecondongannya sedikit dan cenderung tegak disebut *keris nglangngak* dan di Bali populer disebut keris *condonging surya* (matahari). Keris yang sudut kecondongan makin tinggi dipercaya memiliki tuah untuk spiritualitas, ketenangan, dan ketentraman, sedangkan keris yang sudut kecondongannya kecil (tegak) dipercaya memiliki tuah untuk keberanian, spirit, karismatik, dan pekerja keras.
- 29 *Tantingan* merupakan metode melihat keris melalui kesan berat ringannya ketika sebuah keris diperangkan (dipegang). Kesan berat atau ringannya bilah keris ketika keris tersebut dipegang/diperangkan (ergonomi).
- 30 *Tintingan* merupakan metode melihat keris melalui bunyi ketika bilah keris disentil dengan jari tangan atau benda lainnya. Dengungan suara yang berbeda-beda tiap-tiap bilah keris ketika dipukul dapat digunakan untuk menentukan kualitas tempaan dan jenis bahan besi yang digunakan.
- 31 *Grayangan* merupakan metoda melihat melalui kesan rabaan. Kasar atau halusness bilah keris dapat digunakan untuk menentukan jenis besi, baja, dan pamornya. Metode ini juga dapat digunakan untuk melihat kualitas kematangan tempaannya.

32 *Mendak* dan *selut* merupakan cincin/ring penguat dan sekaligus penghias pada pangkal *ukiran*/hulu yang menghubungkan dengan bagian *wilahan*/bilah kerisnya. Sebuah *mendak* atau *selut* biasanya dibuat dari bahan logam mulia dan dihias dengan batu-batu mulia. Logam mulia yang biasa dibuat *mendak* atau *selut* misalnya seperti emas, perak, suwasa, tembaga, kuningan, dll.

Kadang kala juga dijumpai hulu/*jejeran* keris yang tidak dilengkapi dengan *mendak* yang biasa disebut dengan istilah *deder iras*. Jenis *deder iras* dapat ditandai pada bagian *bungkulan*-nya dibuat langsung mengecil menyesuaikan bagian *pesi* dari bilah kerisnya. Pada umumnya *deder iras* diterapkan pada jenis warangka *sandang walikat* (Hasrinuksmo, 2008:289-290).

33 Hadiwoyono Puniem merupakan seorang *meranggi* pembuat warangka yang tinggal di Solo. Ia dikenal piawai membuat berbagai jenis warangka baik gaya Jawa (Solo dan Yogyakarta) ataupun jenis warangka luar Jawa seperti warangka gaya Bali, Bugis, Palembang, dan sebagainya.

34 Slamet merupakan *mranggi* senior di solo yang dikenal piawai membuat warangka keris. Ia lama belajar kepada tokoh perkerisan Haryono Haryo Guritno di Sanggar Damartaji, Jakarta.

35 Suwastawa merupakan seorang *meranggi* warangka di Bali. Ia dikenal tidak hanya karena kepiawaiannya membuat warangka keris Bali secara baku, tetapi juga karena kreativitasnya membuat bentuk-bentuk warangka kreasi baru tanpa meninggalkan ciri dan karakter warangka Bali secara baku.

36 Pendok merupakan penguat dan sekaligus penghias bagian gandar sebuah warangka. Pendok biasanya dibuat dari bahan logam mulia seperti emas, perak, suwasa, tembaga, kuningan dan lain-lain. Pendok sebuah keris juga memiliki ragam bentuk misalnya : *pendok bunton* (*pendok* yang tertutup), *pendok blewah* (*pendok* yang terbelah bagian tengahnya), *pendok topengan* (*pendok* yang bagian pangkalnya menjorok hingga bagian *sampir* warangka). Kadangkala juga dijumpai warangka tanpa dihias pendok karena lebih mengutamakan keindahan serat kayunya. Warangka yang tanpa dihias dengan pendok biasa dikenal dengan istilah 'warangka prasaja' (Hasrinuksmo, 2006:363-364). Warangka parasaja juga biasa disebut warangka gambilan atau gegambilan.

37 Logam pamor selain sebagai bahan bilah keris kadangkala juga dijumpai dibuat sebagai pendok untuk menghias bagian warangka kerisnya.

38 Lalu Djelenga merupakan budayawan keris Lombok yang mumpuni. Ia lahir sebagai keturunan bangsawan Sasak Lombok. Lalu Djelenga mengabdikan hidupnya untuk menyusun kembali budaya keris Lombok yang telah lama tenggelam dan berserak. Ia berhasil mengumpulkan dan mengoleksi lebih dari tiga ratus buah keris Lombok yang memiliki sejarah penting dalam perkembangan budaya keris Lombok. Perjalanan penelitiannya tentang keris di Lombok menghasilkan buku dengan judul *Keris Lombok* yang telah diterbitkannya pada tahun 2000. Buku tersebut hingga saat ini menjadi buku satu-satunya yang khusus membahas tentang budaya keris Lombok.

- 39 Makalah dalam Sarasehan Keris di STSI Surakarta, tahun 2002.
- 40 Aswan merupakan pedagang keris di Lombok yang sangat berpengalaman karena sering berburu artefak keris hingga ke pelosok-pelosok desa.
- 41 Syagaf Muzakir merupakan pedagang dan pemerhati keris Lombok. Ia tergolong tokoh yang dihormati di Lombok. Syagaf Muzakir tergabung dalam Sanggar Keris Mandalika.
- 42 Makalah Sarasehan keris di Pendapa Kampus STSI Surakarta tahun 2002. Dalam sarasehan ini terdapat dari dua orang pembicara yaitu Bapak Lalu Djelenga dari Lombok membawakan makalah dengan tema “*Keris Lombok*”, dan Bapak Bagyo Suharyono dengan makalahnya berjudul “*Keris dalam Perspektif Sejarah*”. Moderatornya adalah Bapak Edy Jogatama. Seminar ini diselenggarakan oleh Lembaga Konservasi Keris STSI Surakarta (sekarang ISI Surakarta)
- 43 H. Murad merupakan sesepuh dan kolektor keris di Lombok. Ia merupakan salah satu tokoh yang turut mempopulerkan kembali budaya keris di Lombok.
- 44 Paguyuban Mandalika Keris Lombok merupakan paguyuban keris terbesar di Lombok, berdiri pada tanggal 13 Maret 2013. Sebagian besar anggotanya adalah para pedagang, pecinta, kolektor, dan pengrajin keris di Lombok. Pada tahun 2016 Paguyuban Mandalika memiliki anggota tidak kurang dari 100 (seratus) orang.
- 45 Terdapat empat gaya keris di Sulawesi, yaitu : gaya Makassar, gaya Luwu, gaya Bone dan gaya Mandar. Keempat gaya keris Sulawesi tersebut menyebar hampir ke seluruh Nusantara terutama ke Lombok, Sumbawa, Maluku, Kalimantan dan sepanjang pulau Sumatera hingga semenanjung Melayu.
- 46 A.A. Gede Karangasem menyerahkan diri pada tanggal 22 Nopember 1894 dalam usia yang sudah sangat tua. Ia kemudian diasingkan ke Tanah Abang bersama beberapa putra dan cucu-cucunya. A.A. Gede Karangasem meninggal bulan Mei 1895 dan dimakamkan di Pekuburan Karet. Pada tahun 1934 di Pelebon di Lombok.
- 47 Keris Bajarmasin juga kental mendapat pengaruh keris gaya Jawa dan keris gaya Sulawesi (periksa Yuwono & Fadlizon, 2016).
- 48 Kerajaan Banjar merupakan kerajaan di Kalimantan Timur yang memiliki hubungan dekat dengan Kerajaan Lombok. Bersama Kerajaan Sumbawa, Kerajaan Banjar turut membantu Lombok dalam menghadapi Kerajaan Bali di Lombok.
- 49 ‘*Gegelikan*’ merupakan istilah dalam bahasa Sasak Lombok yang artinya sesuatu yang tersembunyi/disembunyikan karena dianggap memiliki nilai tertentu, dan untuk tidak ditonjolkan.
- 50 Kitab Pararaton merupakan salah satu kitab yang banyak menceritakan keberadaan keris pada era Kediri di abad ke XII-XIII. Dalam kitab Pararaton dikisahkan guna meraih cita-citanya, Ken Angrok memesan sebilah keris kepada Mpu Gandring. Keris yang telah lama dipesan tersebut tak kunjung jadi, akhirnya Ken Angrok marah dan menikam Mpu Gandring dengan keris tersebut. Pada saat sekarat, Mpu Gandring mengutuk bahwa keris tersebut akan membawa tujuh korban. Korban pertama adalah Tunggul Ametung,

seorang penguasa Akuwu Tumapel yang ditikam Ken Angrok pada saat sedang tidur. Tunggul Ametung dibunuh Ken Angrok guna merebut Ken Dedes untuk diperistri Ken Angrok. Ken Dedes adalah seorang wanita yang telah lama diidamkannya. Korban kedua adalah Kebo Ijo, sahabat dekat Ken Angrok. Kebo Ijo mati ditikam dengan keris Mpu Gandring karena dituduh membunuh Tunggul Ametung, yang sebenarnya dibunuh oleh Ken Angrok. Korban berikutnya adalah Ken Angrok sendiri yang dibunuh oleh putranya sendiri yaitu Anusapati. Pada saat Ken Dedes direbut oleh Ken Angrok dari Tunggul Ametung, sebetulnya ia telah hamil dan lahirlah Anusapati, yang setelah dewasa balas dendam dengan membunuh Ken Angrok. Korban berikutnya adalah Anusapati yang dibunuh adiknya sendiri yaitu Toh Jaya (adik dari istri ke dua Ken Angrok yang bernama Ken Umang). Korban berikutnya Toh Jaya, dan seterusnya. Keris Mpu Gandring membawa banyak korban. Akhirnya untuk menawarkan kutukan Mpu Gandring keris tersebut *dilarung* di kawah Gunung Bromo oleh Anjan Piyani.



Warangka sesrengatan dari bahan gading gajah dihias pahatan motif patra sari, dipasangkan dengan danganan togogan tokoh Dewa Ganesha dari bahan gading gajah.